

DAKWAH ISLAM PENDEKATAN MISTIK
(Study Proses Dakwah Kyai Imam Malik di Desa Lohsari
Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-1989 OTS KPI	No. REG : OTS
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	

Oleh :
Ashury, Fikri

M. SUBHAN
NIM : BO.1.3.94.051

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh M. Subchan ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Juli 1999

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ali Aziz', with a long horizontal stroke extending to the right.

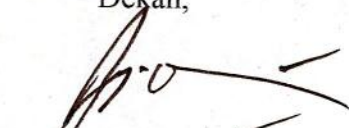
Drs. H.M. Ali Aziz
NIP. 150 216 541

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

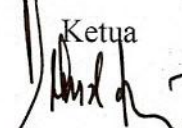
Skripsi oleh M. Subhan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

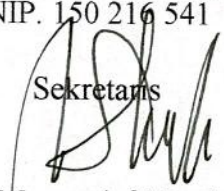
Surabaya, 19 Juli 1999

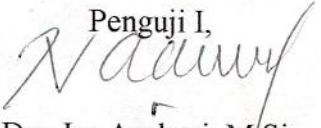
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

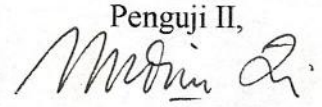


Drs. H. Imam Sayuti Farid, S.H.,
NIP. 150 064 662

Ketua

Drs. H. Moch. Ali Aziz
NIP. 150 216 541

Sekretaris

Drs. Musonnief Marsholi
NIP. 150 178 179

Penguji I,

Drs. Isa Anshori, M.Si.
NIP. 150 187 865

Penguji II,

Drs. H. Nadhim Zuhdi
NIP. 150 152 383

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
DAFTAR ISI	

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Fokus Masalah	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
E. Keterbatasan Penelitian	15
F. Definisi Operasional	16

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah	22
1. Pengertian Dakwah	22
2. Tujuan Dakwah	26
3. Unsur-unsur Dakwah	28
a. Subyek Dakwah	28

b. Obyek Dakwah	31
c. Materi Dakwah	33
d. Media Dakwah	35
e. Metode Dakwah	37
f. Efe Dakwah	39

B. Mistik.....	41
1. Pengertian Mistik	41
2. Asal Usul Timbulnya Mistisisme	46
3. Pertumbuhan Tasawuf	52
C. Gerakan Tharekat Sebagai Media Dakwah...	52

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis-jenis Penelitian dan Pendekatan ..	61
B. Tahap-tahap Penelitian	64
C. Instrumen Penelitian	66
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data	71

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis	75
B. Kondisi Penduduk	77
1. Jumlah Penduduk	77
2. Kondisi Ekonomi	78
3. Kondisi Keagamaan	81
4. Kondisi Pendidikan	85
5. Sosial Budaya	87

BAB V : PEMBAHASAN

A. Biografi Kyai Imam Malik	91
B. Pelaksanaan Dakwah Kyai Imam Malik	101
1. Potensi	102
2. Kelemahan	104
3. Peluang	105
4. Ancaman	106
5. Metode Pendekatan	107
a. Metode Bil Lisan	107
b. Bil Qalam	109
c. Bil Hal	110
1) Pendekatan Kebudayaan	112
2) Pendekatan Sosial	113
C. Ciri Khas Dakwah Kyai Imam Malik	116
D. Sikap Masyarakat Terhadap Dakwah Kyai Imam Malik	121
E. Analisis	122

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran	128

ABSTRAKSI

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "Dakwah Islam Pendekatan Mistik (Study Proses Dakwah Kyai Imam Malik di Desa Lohsari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto) ini adalah bagaimanakah profil Kyai Imam Malik dan bagaimana bentuk dakwah dengan pendekatan mistik?

Berkenaan dengan penelitian tersebut maka kami menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memberikan fakta mengenai kehidupan dan proses dakwah yang dilakukan oleh Kyai Imam Malik. Untuk itu, untuk memperoleh data-data yang diperlukan kami menggunakan metode observasi, indept interview dan penggunaan dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam menunjang pelaksanaan dakwahnya, Kyai Imam Malik menyesuaikan dengan kemampuan (potensi), kelemahan, peluang serta ancaman yang ada. Kedua dakwah bil hal merupakan dakwah yang paling dominan dari pada dakwah billisan dan bil qolam. Ketiga konsep dan ide dakwah Kyai Imam Malik banyak didasari oleh nilai, budaya serta pengalaman hidupnya.

Dalam kenyataannya dakwah Kyai Imam Malik ini adalah untuk pemurnian nilai-nilai agama pada masyarakat desa Lohsari yang mulai luntur. Hal ini disebabkan adanya akulturasi nilai-nilai agama Islam dengan budaya-budaya Jawa yang cenderung pada ajaran ajaran Hindu dan Budha dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan mistik, Kyai Imam Malik ingin memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan kegiatan yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama bagi pemeluknya yang beriman, dalam rangka menjaga agama Allah. Dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari seseorang, kelompok atau golongan tertentu saja, lebih dari itu dakwah adalah salah satu kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya sebagai pengejawantahan dari rasa taat pada Allah dan Rasul-Nya. sebagaimana perintah Allah bahwa haruslah ada di antara kita umat Islam menjadi penyeruh kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah kemungkaran. Seperti bunyi surat Al-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu golongan yang menyeruh kepada kebaikan, menyeruh kepada yang ma'ruf mencegah yang mungkar dan merekalah termasuk orang-orang yang beruntung (Depag RI, 1974 : 93)

Dalam ayat di atas sudah jelas bahwa Allah menghendaki adanya segolongan umat manusia yang beragama Islam untuk selalu melaksanakan perintah-Nya. dan menyeruh kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran. Di sini terlihat jelas bahwa tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama di antara kaum muslimin, maka setiap komponen yang mendukung terhadap terlaksananya aktifitas dakwah haruslah selalu saling membantu.

Di dalam hadis, Nabipun mewajibkan pada umatnya untuk berma'ruf nahi munkar, yang salah satunya terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هِيَ رَأْفٌ مِنْكُمْ مُنْكَرٌ فُلْيَيْتُهُ يُبِيدُهُ فَإِنْ لَمْ يَسْتَصْلِحْ فَيُلْسَأِنْهُ فَإِنْ لَمْ يَسْتَصْلِحْ فَيُلْبَسْهُ ذَلِكَ أَهْمَعُ الْإِسْلَامِ
<رواه المسلم>

Artinya:

Dari Abi Said al-Hudriyi r.a, berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran hendaklah (berusaha) memperbaikinya dengan tangannya (kekuasaannya) bila tidak mungkin hendaklah berusaha memperbaikinya dengan lidahnya (nasihat) bila tidak mungkin pula, hendaklah dengan hatinya (tinggalkanlah) itulah selemah-lemahnya iman (Imam Muslim, 70)

Hadis tersebut memerintahkan kepada setiap orang yang beriman apabila mengetahui sesuatu yang dilarang oleh Allah hendaklah mencegahnya, bila dia seseorang yang mempunyai kedudukan maka seharusnya menggunakan kedudukannya itu untuk memberantas kemungkaran yang ada, dan apabila dia seseorang ulama maka wajib untuk menyeruhkan pada kebaikan dan apabila tidak mampu menyampaikan kebenaran maka diharuskan dengan menggunakan hati yakni dengan berdoa kepada Allah agar kebatilan yang ada cepat mendapat petunjuk-Nya dan ini merupakan selemah-lemahnya iman.

Pada hakekatnya dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan oleh suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi merasa berfikir, bersikap dan bertindak. manusia pada dasar kenyataan individual dan sosio

kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara dan metode tertentu. (Amarullah Ahmad, 1983 :8).

Perwujudan dakwah bukanlah sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas apalagi bila kita menyaksikan perkembangan zaman yang semakin pesat, maka dakwah bukan hanya itu. Esensi dakwah adalah mengajak dan tindakan membangun kualitas manusia secara seutuhnya, baik individu maupun kelompok masyarakat (Quraish Shihab, 1992 : 194).

Dengan demikian guna membangun masyarakat yang berkualitas harus ada itikat baik untuk meningkatkan kualitas dan mutu dakwah. Dakwah bukan dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan adanya peringatan dan pemberi berita gembira (بُشَيْرٍ) serta berita sedih (نَذِيرٍ) namun lebih dari itu dakwah adalah membangun kualitas mad'unya dan harus betul-betul menyentuh kehidupan masyarakat. Maka dalam hal ini dakwah sebenarnya sangat dituntut untuk lebih berperan dalam mengubah masyarakat terutama pola pikir, pola hidup maupun pola pandang beragama masyarakat.

Dalam rangka mengadakan perubahan pada

masyarakat itu, tentunya dalam dakwah harus mengadakan perubahan masyarakat itu, tentunya dalam dakwah harus ada instrumen-instrumen yang membawa dakwah menuju cita-cita instrumen tersebut pada unsur-unsur dakwah yang antara lain adalah dari *mad'u*, *maddah*, *washilah*, *Thariqah*, dan *atsar* (Moh Ali Ali Aziz, 1993 : 46).

Dakwah akan berjalan apabila keenam unsur ini bisa terpenuhi, perubahan akan tercapai apabila instrumen dakwah ada terutama adalah da'i. Da'i adalah merupan yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanyalah sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak akan terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkan, (Hamzah Ya'kub, 1981 : 37).

Sehubungan dengan uraian di atas untuk menyampaikan ajaran agama Islam para da'i dituntut untuk mengetahui secara jelas situasi *mad'u* dan lebih peka dalam memanifestasikan pesan-pesan dakwahnya sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Nabi Muhammad adalah seorang da'i yang telah berhasil membuat perubahan yang sebesar-besarnya dalam

sejarah peradapan manusia. Beliau dengan segala kemampuannya telah berhasil merubah dan membentuk semua manusia pada semua bidang kehidupan. Dengan tiada Rasulullah maka tongkat estafet dakwah jatuh atau dilanjutkan oleh para sahabat Nabi, yang kemudian diteruskan oleh para Tabi'in, Tabi'in-tabi'in, dan seterusnya sampai kepada para ulama atau da'i.

Di Indonesia khususnya di pulau Jawa, pada akhir abad XI Masehi, tepatnya pada tahun 1470 M, berdirilah kerajaan Islam pertama di pulau Jawa (di Demak, Jawa tengah), dengan rajanya yang pertama adalah Raden Patah maka tercatat dalam sejarah bahwa semenjak itulah tersebarny ajaran tasawuf di pulau Jawa.

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa tidak terlepas dari usaha para wali yang dikenal dengan "wali songo" (wali sembilan) dengan menggunakan pendekatan mistik, yang di dalamnya diisi dengan ajaran agama Islam yang terkenal sampai sekarang dengan sebutan tasawuf.

Para wali songo sangat ahli menentukan taktik dan strategi, ketika mula-mula menyebarkan dakwahnya. Sebab beliau telah mengetahui situasi secara jelas, sasaran dan lebih peka dalam memanifestasikan pesan-pesan dakwahnya maka dipilihlah pendekatan mistik

(tasawuf) untuk mengislamkan masyarakat di pulau Jawa, karena diketahuinya penduduk di pulau tersebut, dilatarbelakangi oleh kepercayaan agama Hindu dan Budha, yang inti ajarannya adalah kehidupan mistik (Mahjuddin, 1991:94)

Dan memang kenyataannya demikian, akhirnya ketika para wali memperkenalkan ajaran Islam padanya, maka orang-orang Hindu dan Budha banyak yang tertarik untuk menganutnya meskipun ketika itu mereka mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang masih sering dicampur-baurkan dengan ajaran yang pernah dianut sebelumnya.

Kami mengangkat tehnik misik sebagai tehnik dakwah, sebab dalam kehidupan masyarakat sekarang ini terutama penduduk desa Lohsari kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, banyak diliputi rasa kegelisahan yang selalu menghantui kehidupannya entah karena krisis yang berkepanjangan atau oleh sebab yang lainnya sehingga sekarang ini banyak masyarakat terutama penduduk desa Lohsari, menggunakan mistik sebagai pegangan hidup sehari-hari.

Fenomena inilah yang dijadikan oleh Kyai Imam Malik sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Makanya Imam Malik menggunakan pendekatan

mistik sebagai tehnik dakwahnya, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh wali songo pada zaman dahulu.

Kalau dulu dakwah dengan pendekatan mistik tujuan akhirnya adalah pengislaman seseorang, tetapi kalau sekarang penekanannya pada pemantapan atau mengingatkan kembali kepada mereka yang telah lalai dalam menjalankan perintah Allah dan mensyukuri segala nikmat-Nya.

Dakwah dengan menggunakan pendekatan mistik ini, lebih efektif dan lebih mengena pada sasaran sebab dalam prakteknya sang da'i atau kyai tidak perlu susah mengumpulkan mad'u, tetapi sang mad'u sendiri akan mencari sang kyai untuk mengutarakan segala maksud dan keinginannya dan sesudah mad'u dapat wejangannya dan amalan doa dari kyai, maka setelah sampai di rumah orang tersebut akan mengamalkan apa yang diperintahkan kyai tersebut.

Seorang dai atau kyai dalam masyarakat kita ia mempunyai status sosial yang terpandang, dengan status sosial yang disandang oleh seorang dai atau kyai maka memungkinkan dia untuk mendapatkan massa besar dan banyak, yang tentunya massa tadi tidak bersifat semu, namun benar-benar dapat dimanfaatkan oleh seorang da'i untuk menyampaikan ajaran Islam melalui ide, pemikiran

dan prinsip dakwahnya.

Seorang dai biasanya mempunyai pengaruh yang luar biasa di dalam masyarakatnya, akan tetapi pengaruh itu akan sia-sia apabila da'i tidak mampu berbuat apa-apa untuk masyarakatnya, sehingga kalau ada seorang dai yang demikian ini akan melahirkan dakwah yang asal-asalan tanpa arahan dan tanpa tujuan untuk membentuk suatu umat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Disinilah betapa pentingnya unsur dakwah. Dakwah harus benar-benar terpenuhi dan berjalan seimbang. Ini berarti kegiatan dakwah bukan sekedar pengajian di atas mimbar dengan berbagai bumbu penyedapnya di hadapan massa dan heterogen yang menyambut dengan tepuk tangan yang menggema di tengah-tengah lapangan. Namun lebih dari itu menuntut tumbuhnya kesadaran bagi audiens agar pada gilirannya ia melakukan perubahan positif dari sisi pengalaman. Pengalaman dan wawasan agamanya. (Sahal Mahfudz, 1994 :116).

Memang fenomena dakwah pada saat ini tidak terlepas dari keadaan, keberadaan serta eksistensi seorang kyai atau da'i yang menjadi pelaku dakwah serta pemberih arah ajaran Islam.

Dalam hal ini da'i berperan penting dalam

mengarahkan *mad'u* sebagai obyek dakwah, lebih-lebih dakwah telah mengalami pelebaran makna, bukan hanya mengajak tapi lebih dari itu dakwah juga bertujuan membangun kualitas manusia secara utuh baik sebagai individu maupun kelompok, untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Kualitas yang berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya pemikiran, jiwa dan kehidupan spiritualnya. Dengan demikian dakwah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut bidang kehidupan yang amat luas.

X Seorang da'i, di samping ia merupakan suatu status sosial dalam sebuah masyarakat, ia juga merupakan bagian dari sistem dakwah. Sebagai bagian dari sistem dakwah, dan harus menyampaikan ajaran Islam secara universal. Ia harus tanggap terhadap persoalan-persoalan umat yang bersangkutan paut dengan ajaran Islam. Tugas seorang da'i yang utama adalah mengajak dan menyampaikan serta memberikan penerangan (penjelasan). Namun penyampaian ajaran Islam oleh da'i yang selama ini kita ketahui lewat berbagai media yang ada, hanyalah sesuatu yang sudah "masak" dan masyarakat tinggal "menelan" saja. Fenomena demikian ini yang akan kami teliti, yakni proses? Hal ini bersangkut paut dengan dakwah Kyai Imam Malik yang

akan menjadi obyek penelitian kami. Sebab sebagai da'i tentunya dalam agama ia mendapat kedudukan yang lain dengan masyarakat awam. Kedudukan lain inilah yang menyebabkan konsekuensi logis bahwa da'i harus mempunyai citra yang baik di mata masyarakat.

Cara atau strategi tidak ada yang sama persis bahkan cenderung berlainan antara da'i yang satu dengan da'i yang lain. Hal ini biasanya ditentukan oleh keadaan situasi serta kultur masyarakat yang ada di sekitarnya, dan pada siapa dakwah itu disampaikan. Contoh konkritnya adalah dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Beliau adalah salah satu dari walisongo yang berhasil mengajak masyarakat yang dulunya beragama Hindu, Budha, Animisme, untuk beragama Islam. Keberhasilan beliau ini tidak terlepas dari kepiawaiannya dalam membaca kultur atau adat istiadat dalam masyarakat.

Seperti halnya Sunan Kalijaga, yang telah berhasil dalam dakwahnya, kami akan mengangkat tema seorang da'i beliau adalah Kyai Imam Malik, Kyai yang terkenal dengan dakwah pendekatan mistiknya serta beliau adalah pengasuh sebuah pondok pesantren. Beliau termasuk kyai tradisional, banyak bergaul dengan masyarakat desa. Sebagai seorang da'i dan Kyai,

terdapat ciri-ciri tertentu yang dilakukan oleh Kyai Imam Malik dalam dakwahnya:

1. Pendekatan emosional, pendekatan ini digunakan oleh kyai Imam Malik dengan cara tampil *face to face* bergaul dengan masyarakat untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan menanamkan nilai-nilai moral, agama atau etika Islam. Beliau selalu melakukan komunikasi dengan masyarakat.
2. Pendekatan sosial, berarti pendekatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial, pendekatan ini dilakukan oleh Kyai Imam Malik dengan cara ikut berperan serta dalam setiap even yang diadakan masyarakat sekitar lingkungannya, seperti melibatkan diri dalam kepanitiaan pembangunan masjid, ikut dalam rapat desa, kerja bakti desa dan lain sebagainya, sebagai bukti ajaran Rasulullah, yakni satunya kata dalam perbuatan.
3. Pendekatan budaya dan kultur, pendekatan kultur berarti pendekatan Kyai Imam Malik melalui kultur masyarakat setempat.

Sebagai seorang kyai yang dalam masyarakat Indonesia terutama Jawa tradisional telah mendapat status tersendiri maka ia sangat menentukan perkembangan sosial dan agama masyarakat. Sebagai

subyek dakwah yang mempunyai peranan besar dalam masyarakat, maka sudah menjadi kewajibannya untuk membentuk masyarakat Islam yang loyal dan aplikatif sesuai dengan tujuan dakwah.

Berdasarkan atas fenomena tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan profil kehidupan Kyai Imam Malik dan dakwah yang dilakukan oleh beliau pada masyarakat desa Lohsari kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka timbul permasalahan yang dapat kami rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil Kyai Imam Malik
2. Bagaimanakah bentuk dakwah dengan pendekatan mistik?

C. Fokus Masalah

Sesuai dengan judul di atas, yakni: **Dakwah Islam Pendekatan Mistik (Study Proses Dakwah Kyai Imam Malik di Desa Lohsari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)**, maka fokus dalam penelitian ini adalah, proses dakwah kyai Imam Malik di desa Lohsari dengan mistik sebagai pendekatan dakwahnya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Ingin mengetahui profil kehidupan Kyai Imam Malik.

b. Untuk mengetahui aplikasi dakwahnya pada masyarakat.

2. Kegunaan penelitian

Berpijak pada beberapa tujuan yang ada, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna:

a. Secara ilmiah

1) Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi yang dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam hal pola pengembangan dakwah.

2) Bagi para da'i khususnya dan umat Islam umumnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan dakwahnya untuk syiar Islam.

3) Guna melengkapi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Secara sosial

1) Diharapkan dari penelitian ini akan muncul peneliti-peneliti lain yang akan melanjutkan

dan mencari obyek lain dengan topik yang sama.

2) Sebagai sumber motifator bagi para da'i penerus serta tambahan informasi bagi masalah

yang ada kaitannya dengan penelitian ini/

3) Dapat dijadikan referensi di Fakultas Dakwah Surabaya.

E. Keterbatasan Penelitian

Oleh karena wilayah Mojosari sangat luas, maka kami mencoba mempersempit wilayah atau lokasi kajian penelitian kami, yaitu kami lebih memfokuskan pada wilayah Lohsari yang merupakan salah satu wilayah kelurahan yang ada di kecamatan Mojosari. Sedangkan Mojosari secara keseluruhan hanyalah sebagai data kami untuk dapat melihat secara universal dalam mengetahui budaya ataupun strata lapisan masyarakatnya sehingga dari data yang universal ini dapat menjadi acuan kami untuk masuk lebih spesifik pada persoalan wilayah Lohsari. Di samping itu pula, keterbatasan penelitian dalam mengkaji permasalahan dakwah Islam pendekatan mistik akan lebih terfokuskan pada keberadaan Kyai Imam Malik di desa Lohsari kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami tentang skripsi kami yang berjudul **Dakwah Islam Pendekatan Mistik (Study Proses Dakwah Kyai Imam Malik di Desa Lohsari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)**, maka perlu kiranya kami menjelaskan tentang kalimat-kalimat yang abstrak.

1. Dakwah

Pengertian dakwah dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara etimologi dan istilah. Dari segi Etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab (katakerja), yaitu () artinya memanggil, mengajak atau menyuruh. (Asumni Syukir, 1983: 17)

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah mempunyai arti bermacam-macam. Menurut Prof. A. Hasymi, dalam bukunya "Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an" pengertian dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah (da'i) itu sendiri. (A.Hasymi, 1974: 28).

Menurut HSM, Masaruddin Latif dalam bukunya "Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah" mendefinisikan, bahwa Dakwah ialah setiap usaha

kativitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeruh, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati perintah Allah Swt. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syari'ah serta akhlak islamiyah. (HSM, Nasaruddin Latif, 19 : 11).

Adapun menurut menurut Imam Sayuti Farid dalam bukunya "Pengantar Ilmu Dakwah menyatakan, bahwa dakwah ialah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri. (Imam Sayuti Farid, 1987: 21)

Dari beberapa definisi di atas yang telah dikemukakan oleh ahli ilmu dakwah, terdapat perbedaan dalam perumusan namun pada hakekatnya semua adalah sama yaitu menyeruh dan mengajak manusia untuk memahami mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dakwah menekankan adanya efek yang diterima yang obyeknya baik langsung maupun tidak langsung (responses and feed back), sedangkan pada tabligh tidak ditentukan adanya efek, ini sehubungan dengan sifat tabligh, hanya menyampaikan.

2. Mistik

Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang mistik, terlebih dahulu kami menunjukkan beberapa pengertian atau makna dari mistik itu sendiri.

Sebab kita semua telah atau bahwa dalam kata mistik itu terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual.

Prof. Mr. A.G. Pringgo Digdo mengartikan bahwa mistik adalah suatu bentuk relegi berdasarkan kepercayaan pada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam, dan terdiri dari, atas upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan. (Mr. A.G.Pringgodigdo, 1973: 834).

Sedang menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia", mistik adalah sub sistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. (Depdikbud, 1990: 588)

Hasan Shadily, mengartikan bahwa mistik adalah bahwa dalam kehidupan ini orang dapat mengalami kesatuan trasendental dengan yang adi kodrati dengan melalui meditasi dan disiplin-disiplin lain. (Hassan Sadily, dkk, 1973: 2263)

Dalam buku "Sufisme Jawa" karangan Dr. Simuh mengatakan bahwa mistik adalah suatu kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan (kasunyatan agung) melalui tanggapan batin di dalam meditasi (Simuh, 1999: 195)

Annemarie Schimmel dalam bukunya yang berjudul "Mystical Dimension of Islam" yang telah diterjemahkan oleh Supardi Joko Damono dan kawan-kawan, mengatakan bahwa mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang mungkin disebut kearifan, cahaya, cinta, atau nihil. (Annemarie Schimmel, 1986: 2).

Jadi yang dimaksud dengan dakwah ialah pendekatan mistik dalam skripsi ini adalah: Suatu cara atau teknik dalam mengajak manusia untuk menjalankan ajaran Islam dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupannya sehingga apa yang menjadi tujuan hidupnya tercapai.

Model dakwah dengan menggunakan pendekatan mistik yang dipraktekkan oleh Kyai Imam Malik, yaitu dengan cara memberikan amalan-amalan atau wirid kepada mad'u atau kepada yang membutuhkan. Dengan begitu tanpa terasa mad'u telah diajak untuk

menjalankan syari'at Islam, sebab setiap amalan atau wirid yang telah diberikan harus diamalkan setiap selesai shalat fardu, dan agar semua keinginan dapat terpenuhi, mereka diharamkan untuk berbuat kejelakan atau maksiat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kajian pustaka dalam bab penelitian kami ini sama dengan istilah konseptualisasi, karena dalam kajian pustaka ini berisi tentang beberapa konsep-konsep dari penelitian yang dimaksud. Di samping itu dalam kajian pustaka ini pemaparannya juga disertai dengan teori-teori yang mendukung, sehingga pada akhirnya akan mempermudah kami di dalam memberikan batasan-batasan dari penelitian yang dimaksud.

Sebelum melangkah lebih jauh pada penjelasan konsep-konsep tersebut, alangkah baiknya jika kami jelaskan lebih dulu tentang konsep itu sendiri. Konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Konsep menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang dibentuk dengan jalan membuat generalisasi terhadap sesuatu yang khas (Nazir, 1988: 148) dan dijadikan definisi dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada (Tan, 1990: 21)

Konsep yang dipilih dalam penelitian ini, tidak lepas dari relevan atau tidaknya dengan judul penelitian yang ada. Adapun maksud ditetapkannya konseptualisasi

dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memahami fokus masalah atau ruang pembahasan. Selain itu, agar masalah yang diajukan dapat dipahami dan dikaji dengan mudah.

Dari beberapa asumsi dan argumentasi di atas, maka untuk lebih memahami kami yang berjudul "Dakwah Islam Pendekatan Mistik (Studi Proses Dakwah Kyai Imam Malik di Desa Lohsari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)", maka perlu kiranya kami ingin menjelaskan kalimat-kalimat yang abstrak.

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Yang paling awal ingin kami jelaskan adalah tentang pengertian dakwah. Ditinjau dari segi bahasa Arab "dakwah" (دَعْوَة) berasal dari kata "da'a" (دَعَا), "yad'u" (يَدْعُو) yang berarti panggilan, ajakan dan seruan. (Moh. Ali Aziz, 1993: 1).

Sedangkan pengertian dakwah ditinjau dari segi terminologi adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. (Hamzah Ya'kub, 1982: 13).

Handwritten notes in the right margin:

ada yg:
dari 8
diper
bany
dibuat

Yang kedua, menurut K.H. Sahal Mahfudh dalam bukunya "Nuansa Fiqih Sosial" menyebutkan, dakwah adalah usaha sadar yang sengaja untuk memberikan motifasi pada orang atau kelompok untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat. (Sahal Mahfudh, 1994: 101)

Kemudian pengertian lain juga diberikan oleh Prof. Toha Yahya Omar, MA bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. (Toha Yahya Omar, 1992; 1).

Sedangkan Asmuni Syukir berpendapat, bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah pada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. (Asmuni Syukir, 1983: 20).

Menurut Drs. H. Moh. Ali Aziz, menyatakan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. (Moh. Ali Aziz, 1992: 3).

Drs. Imam Sayuti Farid, SH. dalam bukunya "Pengantar Dakwah" mengatakan bahwa dakwah adalah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri. (Imam Sayuti Farid. 1985: 21).

Selanjutnya dalam diktat yang diterbitkan oleh Biro Penerbitan Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Ampel, dakwah didefinisikan, sebagai proses atau segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain individu dan masyarakat dengan bijaksana untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara keseluruhan guna mencapai suatu kebahagiaan dunia dan akhirat. (Rr. Suhartini, 1990: 2)

Dalam buku "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah", yang diterbitkan oleh Al-Ikhlas Surabaya

mengatakan, bahwa dakwah adalah semua aktifitas muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah. (Hafi Ansori, 1993: 11)

Drs. K.H. Syamsuri Siddiq, menyatakan bahwa dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung, ditujukan kepada orang perorang, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(Syamsuri Siddiq, 1993: 8).

Jamaluddin Kafil, mendefinisikan dakwah sebagai berikut dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan doa, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar mampu menyentuh fitrah dan kalbu seseorang, keluarga,

kelompok, dan masyarakat, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Jamaluddin Kafie, 1993: 29).

Prof. H.M. Arifin, M.Ed. menyatakan bahwa dakwah adalah: suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok. (H.M. Arifin, 1994: 6).

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas akan sia-sia (tidak ada artinya). Demikian pula aktivitas dakwah juga mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

Menurut Dr. H.M. Arifin dalam bukunya "Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi" menyatakan sebagai berikut:

Tujuan dari dakwah adalah untuk membuahkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawahkan oleh

aparatus dakwah atau penerangan dakwah. (Arifin, 1977: 14)

Menurut Drs. Ali Aziz, tujuan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Adapun tujuan secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan orang-orang non Islam).
2. Mengislamkan orang Islam. Artinya, meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka jadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan.
3. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan, yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhoan Allah Swt.
4. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. (Ali Aziz, 1993: 38)

Menurut Abdul Rosyad Saleh, dalam bukunya

yang berjudul "Management Dakwah Islam" yaitu:

Tujuan dari pada dakwah dibedakan menjadi dua yaitu tujuan utama dan tujuan perantara, yang dimaksud tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sedang tujuan perantara dakwah adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah Swt.

masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.
(Rasyad Soleh, 1977: 26-27)

Menurut M. Natsir, dalam bukunya "Fiqhud
Dakwah" yaitu sebagai berikut:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliqnya (hablumminallah atau muamalah ma'al khaliq).
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (hablumminan nash atau muamalah ma'al khalqi).
3. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu dan mengaktifkan keduanya sejalan. (M. Natsir, 1984: 36).

3. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur dakwah, adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi, subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah, dan efek dakwah.

a. Subyek dakwah

Yang dimaksud subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik melalui lisan, tulisan maupun dengan perbuatan, baik secara kelompok (organisasi) maupun secara individu, sekaligus pemberi informasi dan pembawa misi, dengan maksud dan tujuan mengajak

orang lain untuk taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya agar mereka bahagia hidupnya di dunia

dan di akhirat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Hamzah Ya'kub yang dimaksud dengan

subyek dakwah adalah mubaligh yang telah memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik.
(Hamzah Ya'kub, 1981: 36)

Menurut Drs. Ali Aziz, yang dimaksud dengan Da'i (subyek dakwah) adalah:

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, atau perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau kelompok (lembaga.)
(Ali Aziz, 1993: 46)

Berbicara tentang subyek dakwah, pada hakekatnya adalah berbicara tentang salah satu modus dari pada pemimpin. Dalam hal ini Drs. H. Arifin menyatakan sebagai berikut:

Misi dakwah/penerangan agama baru dapat berhasil dengan efektif, jika memanfaatkan pemimpin yang ada di masyarakat baik formal maupun non formal. Karena kharisma dan leadership yang dimiliki oleh pemimpin yang sesuai dengan ajaran Islam serta dasar negara Pancasila.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Drs. Hamzah Ya'kub seorang mubaligh/Da'i harus memiliki sifat-sifat sebagai

berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Mengetahui tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada al-Qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, ilmu hadits sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain.
3. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti, teknik dakwah, ilmu dakwah, ilmu jiwa sejarah, antropologi, perbandingan agama dan sebagainya.
4. Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan yang diridhoi Allah. Demikian juga ilmu rethorika dan kepandaian berbicara dan mengarang.
5. Penyantun dan lapang dada.
6. Berani kepada siapapun dalam masyarakat, membela dan mempertahankan kebenaran.
7. Memberi contoh dalam setiap medan kebijakan agar supaya paralel antara kata-kata dan perbuatan.
8. Berakhlak baik sebagai seorang muslim, umpamanya tawadhu' tidak sombong, pemaaf atau ramah tamah.
9. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran) keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
10. Khalish berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

11. Mencintai tugas kewajibannya sebagai seorang da'i atau mubaligh, dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh keduniaan. (Hamzah Ya'kub, 1981: 38-39)

Dalam hal kepemimpinan yang harus dimiliki

oleh seorang da'i/mubaligh, Drs. Toto Tasmara menyatakan:

1. Kebutuhan terhadap pengetahuan (need for knowledge)
2. Kebutuhan pengembangan diri (need for achievement)
3. Kebutuhan untuk membuktikan (need for improvement). (Toto Tasmara, 19 : 84)

Dari beberapa uraian di atas mengenai pengertian dan sifat yang harus dimilikinya, maka kita dapat mengukur betapa penting perannya dalam menyampaikan tugas sucinya. Seorang dai di

samping harus memiliki keberanian dalam menyampaikan ajaran Islam, juga harus memiliki

ilmu yang cukup memadai, serta sifat dan akhlak yang terpuji.

b. Obyek dakwah

Yang menjadi obyek atau sasaran dakwah adalah manusia, yaitu individu atau kelompok, baik golongan awam atau menengah serta elite,

orang Islam atau non Islam, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Mengingat obyek dakwah yang begitu luas dan komplek baik dalam bentuk serta sifat, maka perlu penggolongan tentang obyek dakwah tersebut.

Menurut H.M. Arifin obyek dakwah dibedakan menjadi beberapa golongan yaitu sebagai berikut:

1. Sasaran yang mengakut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dan kota besar.
2. Sasaran yang mengakut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat.
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat di lihat dari segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri terutama pada masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, buruh, pegawai negeri.
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat ekonomi, berupa golongan kaya, menengah dan miskin.

7. Sasaran yang menyangkut kelompok dilihat dari segi jenis kelamin (seks) berupa golongan wanita dan pria.

8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus, berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, nara pidana, dan sebagainya. (H.M. Arifin, 1977: 13-14)

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah (manusia), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Menurut Jamaluddin Kafie BA, materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Klasifikasi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Bidang keimanan (akidah/kepercayaan)
- b. Bidang pembinaan pribadi (individu)
- c. Bidang sosial (pembangunan umat)
- d. Bidang universal (ke-alam semesta)

2. Klasifikasi menurut pelaksanaan meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal)
- b. Hubungan manusia dengan sesamanya (horisontal)
- c. Hubungan manusia dengan alam (diagonal)

3. Klasifikasi menurut aspek-aspek kehidupan meliputi:

- a. Keagamaan
- b. Etika
- c. Seni budaya

- d. Intelektual
- e. Ekonomi
- f. Sosial
- g. Politik
- h. Keterampilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 digilib.uinsa.ac.id (Jamaluddin Gafie, 1988: 64) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Asmuni Syukir, materi dakwah dibagi menjadi tiga yang meliputi:

1. Masalah keimanan (akidah) yaitu yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.
2. Masalah ke-islaman (syari'ah), yang hubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.
3. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah), yaitu sebagai pelengkap keimanan dan keislaman seseorang.
 (Asmuni Syukir, 1993: 17)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Materi dakwah menurut Hamzah Ya'qub dibagi menjadi empat meliputi:

1. Akidah
2. Akhlak
3. Ahkam
4. Ukhuwah
 (Hamzah Ya'qub, 1981: 30)

Dari beberapa uraian di atas, mengenai materi dakwah, maka secara keseluruhan adalah bersumber dari al-Qur'an dan hadits, dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

demikian seorang da'i haruslah mempelajarinya dan kemudian disampaikan kepada obyek dakwah.

d. Media Dakwah

Yang dimaksud dengan media dakwah adalah

alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat. Menurut Hamzah Ya'kub bentuk penyampaian digolongkan menjadi lima yaitu:

1. Lisan: termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar musyawarah, nasehat, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang semuanya dilaksanakan dengan lidah atau bersuara.
2. Tulisan, dakwah yang dilaksanakan dengan perantaraan tulisan, umpamanya: buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, pamphlet, pengumuman-pengumuman, sepanduk-sepanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara ketoprak, wayang dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu suatu cara penyampaian langsung di tunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya menziarai orang sakit, bersilatur rohmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik dan lain sebagainya. (Hamzah Ya'kub, 1981: 47-48)

Media dakwah menurut Abdul Karim Zai,
media dakwah ada dua yaitu:

1. Yang mempunyai hubungan langsung dengan penggunaan dan kesempatan yang lebih menguntungkan dalam pelaksanaan dakwah, yang dinamakan media akstern dakwah.
2. Yang menghubungkan langsung dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan penyampaian dakwah, yang dinamakan media intern dakwah.
(Abdul Karim Zaidan, 1980: 225)

Dari segi penyampaian pesan dakwah, media dakwah dapat dibagi tiga golongan yaitu:

1. The Sopkan Words (yang berbentuk ucapan)

Dalam golongan ini termasuk bunyi karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga "*the audial media*" yang berupa ucapan langsung yang bisa dipergunakan sehari-hari. Media lainnya ialah telepon, radio dan sebagainya.

2. *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang cetakan gambar-gambar, buku-buku, majalah, surat kabar, brosur pamflet dan sebagainya.

3. *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup) yaitu penggabungan dari kedua golongan di atas yaitu yang dapat dilihat dan

didengar. Yang termasuk di dalamnya film televisi, radio dan sebagainya. (Yoyon

Mudjiono, 1990: 22)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra manusia serta menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media dakwah dapat diterapkan, semakin baik pula upaya pemahaman ajaran Islam yang disampaikan kepada masyarakat yang menjadi obyek dakwah.

e. Metode Dakwah

Unsur-unsur dakwah yang tidak kalah pentingnya dengan unsur lainnya adalah metode dakwah. Sebelum membahas lebih lanjut, perlu kita untuk mengetahui tentang pengertian metode

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dakwah itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Metode berasal dari kata "metodos"

(Yunani) yang artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Bahasa Arab menyebutnya Tariqoh yakni cara-cara yang digunakan dalam berdakwah, atau suatu cara yang teratur rapi dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud.

Jadi metode adalah penyesuaian cara dengan materi (isi) sesuai dengan situasi dan kondisi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

obyek cocok dengan lokasi dan sikap da'i, untuk mencapai tujuan dakwah. (Jamaluddin Kafie, 1988:

100)

Menurut Drs. Barmawi Umari, bahwa dalam

penyampaian dakwah dengan menggunakan metode sosial riset yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Metode historis

Dalam metode ini kita mengenal manusia dan masyarakat dengan cara mempelajari sikap, tingkah laku dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dari ada manusia dan masyarakat itu.

2. Metode Survey

Dalam metode ini kita mengenal manusia dengan masyarakat dengan cara meneliti kenyataan-kenyataan mengenai hidup atau kehidupan, tingkah laku dan sikap mereka.

3. Metode statistik

Dengan metode ini kita mengenal manusia dan masyarakat dengan cara menetapkan suatu kesimpulan melalui adanya korelasi (hubungan) antara satu peristiwa yang lain secara kuantitatif. (Barnawi Umar, 1989: 16-17)

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah firman Allah surat an-Nahl ayat 125.

Artinya:

"Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Depag RI, 19 : 421)

Dari ayat di atas secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu:

1. Bil Hikmah

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2. Mau'idhah Hasanah

Berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. Mujadalah

Berdakwah dengan cara tukar pikiran atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya. (Ali Aziz, 1993: 72)

f. Efek Dakwah

Dakwah adalah sebagian terbesar dari tugas-tugas keagamaan dalam kehidupan manusia dan masyarakat untuk merombak dan mengubah, serta untuk memperbaiki dan membangun kehidupan manusia dan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh sebab itu berdakwah merupakan suatu perbuatan ihsan yang diwajibkan kepada setiap muslim untuk melaksanakannya.

Pesan yang disampaikan sudah tentu mempunyai pengaruh terhadap komunikan dan disebut efek dakwah atau pengaruh dakwah, yaitu perbuatan yang terjadi pada diri obyek dakwah setelah menerima pesan atau materi dakwah yang disampaikan oleh da'i.

Seorang da'i harus memperhitungkan tentang efek apa yang timbul setelah materi diberikan kepada audies. Seorang Da'i harus menghilangkan sesuatu yang dinamakan *The condition of succes* ini dakwah dengan keyakinan dakwah akan diterima, apabila sesuai dengan pola pengertian sikap, nilai yang ada pada obyek dakwah, demikian juga situasi di mana materi dakwah diterima dan keadaan pribadi mereka juga

menentukan. (Imam Sayuti Farid, 19 : 69)

Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara radikal dan menyeluruh, artinya tidak tanggung-tanggung dan tidak setengah-setengah, seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara menyeluruh. Sebaiknya evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i, para tokoh masyarakat dan para ahli. Para da'i harus memiliki jiwa keterbukaan untuk pembaharuan dan perubahan di samping bekerja menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan kesimpulan dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corective aktion*). Kalau yang dimiliki terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasan agama inilah yang sesungguhnya disebut Ikhtiar insani. Bersamaan dengan itu haruslah diiringi dengan doa memohon taufiq dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah.

B. Mistik

1. Pengertian Mistik

Sebelum membicarakan mistik lebih lanjut,

perlu ditegaskan terlebih dahulu pengertian mistik itu sendiri agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan mistik yang dimaksud dalam skripsi ini.

Mistik atau mistic berasal dari bahasa Yunani yaitu "myticos" yang artinya rahasia, serba rahasia, tersembunyi. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan mysticism yang artinya suatu paham yang memberikan ajaran-ajaran yang serba rahasia.

Mistik dan tasawuf sering diidentikkan orang padahal antara kedua ajaran itu mempunyai perbedaan-perbedaan yang besar di samping persamaan-persamaannya. Para orientalis barat berpendapat bahwa mistik atau misticisme itu lebih umum dari tasawuf. Sedang tasawuf adalah salah satu bentuk atau salah satu corak dari mistik khas agama Islam, oleh karena itu mereka namailah tasawuf dengan sufisme (Yunasriil Ali, 1987: 11)

Prof. Mr. A.C. Pringgo Digdo mengartikan bahwa mistik adalah suatu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam, dan terdiri dari, atas upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan. (Mr. A.G. Pringgodigdo, 1973: 834)

Sedangkan menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mistik adalah sub sistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. (Depdikbud, 1990: 588)

Hasan Shadily, mengartikan bahwa mistik adalah bahwa dalam kehidupan ini orang dapat mengalami kesatuan trasendental dengan yang adi kodrati dengan melalui meditasi dan disiplin-disiplin lain. (Hasan Sadily, dkk. 1973: 2263)

Dalam buku "Sufisme Jawa" karangan Dr. Simuh mengatakan bahwa mistik adalah suatu kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan (Kasunyatan Agung) melalui tanggapan bati di dalam meditasi. (Simuh, 199: 195)

Annemarie Schimel dalam bukunya yang berjudul "Mystical Dimension of Islam" yang telah diterjemahkan oleh Supardi Joko Damono dan kawan-kawan mengatakan bahwa mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang mungkin disebut kearifan, Cahaya, cinta atau nihil. (Annemarie Schimmel, 1986: 2)

Dalam kamus Hornby, yang disalin oleh Dr.

Simuh di bukunya berjudul "Tranformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa" menyatakan, mistikisme adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campurtangan akal dan panca indra. (Simuh, 1999: 26)

Dalam ajaran agama Islam, tasawuf adalah suatu nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut mistik Islam. (Annemarie Schimmel, 1986: 1)

Tasawuf menurut Drs. Mahjuddin dalam buku "Kuliah Akhlak Tasawuf" menyatakan, tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh ulama sufi, yang disebutnya sebagai suluk untuk mencapai suatu tujuan yaitu makrifat kepada alam yang gaib, mendapatkan keridhaan Allah serta kebahagiaan di akhirat. (Mahjuddin, 1991: 49)

Mustofa Zahri dalam bukunya "Kunci Memahami Ilmu Tasawuf" memberikan beberapa pengertian tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli tasawuf antara lain:

1. Abu Muhammad al-Juraiji mengatakan tasawuf ialah

masuk ke dalam budi menurut contoh yang ditinggalkan oleh Nabi dan keluar daripada budi yang rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Syaikhul Islam Zakaria al-Ansori menyatakan, bahwa tasawuf ialah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang tatacara mensuci-bersihkan jiwa, tentang cara memperbaiki akhlak dan tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. (Mustofa Zahri, 1995: 45).

Yunasril Ali menyatakan bahwa tasawuf ialah suatu ajaran keislaman yang mengajarkan bagaimana seharusnya sikap mental seorang manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan dengan makhluk lainnya, yang didasarkan atas petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. (Yanasril Ali, 1987: 10).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tasawuf adalah suatu ajaran Islam dalam bentuk ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan membersihkan jiwa untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Jadi yang dimaksud dakwah dengan pendekatan mistik adalah dakwah yang bersumber dari bentuk religi berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berbentuk upacara-upacara ataupun cara-cara yang lain agar seseorang dapat mendekatkan diri dengan Tuhannya, sehingga manusia dapat menjalankan ajaran Islam dalam mencapai kebahagiaan hidup.

2. Asal Usul Timbulnya Mistisisme

Islam adalah agama yang sejak awal diturunkannya diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban, atau masyarakat perkotaan di Makkah dan Madinah. Yakni diterima suatu lapisan masyarakat yang mampu berpikir rasional dan logis, mampu membedakan dan menarik garis pemisah yang tegas antara yang Islam dan yang bukan Islam. Jadi dalam masalah agama tidak mengenal kompromi dengan tradisi keagamaan zaman jahiliyah. Dalam hal ini agama Islam mengajarkan agar mencari petunjuk Tuhan yang benar. Jangan hanya waton Islam seperti yang dijalankan oleh nenek moyang kita. Akan tetapi benar-benar Islam atas dasar sunnah Rasulullah yang *maton*.

Dengan prinsip beragama menurut dalil-dalil atau petunjuk wahyu yang benar, bukan waton Islam ini, umat Islam pada kurun pertama di bawah bimbingan langsung Nabi berhasil memperagakan pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam yang

benar-benar murni dan segar sehingga terbentuk suatu umat baru dan menjadi *khairul ummah* pada waktu itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang menjadi persoalan, mengapa pada awal pertumbuhannya pemikiran Islam dulu amat dinamis dan berhasil melahirkan khazanah peradaban Islam yang kaya raya. Bahkan boleh dikatakan pada awal pertumbuhannya, pemikiran Islam merupakan mercusuar peradaban dunia waktu itu. Namun semenjak abad-abad ketiga belas mulai merosot mengapa bisa terjadi kemerosotan yang sedemikian tragis dan terpelanting jadi umat yang paling dungu dan jauh ketinggalan dengan laju peradaban modern dewasa ini? Dalam menjawab persoalan ini para pemikir dan para peneliti umumnya menyimpulkan: bahwa di antara sebab-sebab yang amat kompleks, tasawuf atau mistiklah yang merupakan sebab yang paling utama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bagi kemunduran pemikiran Islam. (Simuh, 1997: 18). Apakah betul kesimpulan semacam ini dan apa kiranya alasan mereka menghukumi tasawuf sebagai penyebab yang paling utama bagi kemunduran pemikiran Islam? Untuk mengecek kebenaran pandangan di sini perlu dilacak tentang sebab-sebab timbul dan berkembangnya pendekatan sufisme yang dipergunakan dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diandalkan oleh para sufi untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam, dan apa kelemahan pendekatan ini dan apa pula kehebatannya.

Perkembangan baru yang mulai mewarnai perubahan pemikiran dan pemahaman tentang agama ini dirangsang oleh perselisihan dalam masalah-masalah politik yang kemudian mencari legalisasi dengan dalil-dalil agama. Kongkritnya perselisihan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah, yang akhirnya dimenangkan oleh Mu'awiyah yang lebih suka dengan kehidupan yang serba mewah. Dari kalangan orang-orang yang mempertahankan sikap hidup zuhud muncullah segolongan umat Islam yang terpengaruh oleh cita ajaran mistik yang berusaha mencari hubungan langsung untuk bisa bertatap muka secara pribadi dengan Tuhannya.

Dalam kamus susunan Hornby yang terdapat dalam buku karangan Simuh diterangkan bahwa mistik adalah:

Ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau tanggapan kejiwaan yang bebas dari tanggapan akal pikiran dan pancaindra. (Simuh, 1997: 12)

Definisi di atas menunjukkan bahwa mistik

termasuk jenis ajaran atau kepercayaan. Ciri khusus para penganut mistik menurut Dr. Simuh para penganut mistik percaya bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa dicapai melalui meditasi atau dzikir atau tanggapan batin (pengalaman kejiwaan) dengan mematikan fungsi pikiran dan panca indra. Jadi mistikus adalah orang-orang yang mempercayai penghayatan kejiwaan sewaktu ekstasi (fana) sebagai penghayatan terhadap realitas atau kenyataan obyek (hakikat). Bagi orang yang tidak menganut mistik penghayatan sewaktu mengalami ekstasi atau fana itu hanya dipandang sebagai tanggapan atau gejala kejiwaan semata-mata. Sebaliknya bagi para penganut mistik atau para sufi, mereka percaya bahwa tanggapan kejiwaan sewaktu ekstasi sebagai penghayatan terhadap alam dan kenyataan gaib dan bahkan tatap muka langsung sebagai realitas mutlak. Bahkan bagi para mistikus dan para sufi, penghayatan dan penguasaan terhadap alam dan ilmu gaib beserta makrifat kepada Allah itu merupakan kebanggaan dan kehebatannya. Dengan perantaraan penghayatan kejiwaan yang mistis semacam itu mereka merasa mencapai tingkat kehidupan yang sempurna yakni menjadi insan kamil

menguasai ilmu gaib dan bahkan memiliki kesaktian (keramat) seperti Tuhan atau bahkan bersatu dengan Tuhan. Oleh karena itu wajar apabila ilmu mistik ini dalam tradisi kejawaan dulu dinamakan ilmu kesempurnaan. Artinya, hidup manusia dipandang masih bertaraf kekanak-kanakan, belum sempurna belum tahu hakikat hidup sejati sebelum mencapai penghayatan kesatuan antara manusia dan Tuhan dengan perantaraan tanggapan kejiwaan yang mistis. (Simuh, 1997: 28).

Demikianlah inti sari ajaran sastra suluk. Dalam ajaran tasawuf orang bisa mencapai penghayatan mistik dan bisa makrifat pada Allah dan menguasai ilmu gaib (ladunniyah), jadi wali kekasih Allah dengan berbagai macam kekeramatannya.

Dari uraian secara ringkas tersebut di atas bisa dimengerti mengapa ajaran mistik ini mempunyai daya tarik secara khusus dalam setiap masyarakat umat manusia, terlebih-lebih dalam kalangan umat beragama. Lantaran melalui penghayatan mistik mereka bisa atau merasa bisa menguasai ilmu yang serba gaib dan kesaktian (daya linuwih) yang tidak bisa dimiliki oleh masyarakat pada umumnya dan bahkan tidak mungkin dijangkau pula hanya oleh

penalaran ilmiah saja. Bagi masyarakat beragama, ajaran mistik mempunyai nilai lebih yang teramat khusus lagi. Karena kalau hanya melulu mendalami kandungan al-Qur'an dan sunnah Nabi mereka hanya diajarkan untuk percaya pada Allah dan memperhambakan diri sepenuhnya pada Allah baik melalui perintah atau aturan-aturan ibadah murni.

Maka dengan menambah kepercayaan dan jalan mistik mereka merasa mampu menghayati bertemu muka dan langsung bisa berdialog dan mendapatkan petunjuk (wahyu minor) dari Tuhan mereka. Dengan perantaraan penghayatan mistik tidak lagi hanya percaya adanya alam dan makhluk-makhluk gaib, akan tetapi mereka langsung bisa menghayati, berhubungan dan bahkan menguasai ilmu yang serba gaib.

Oleh karena itu wajar apabila dalam kalangan umat Islam masa lalu atau bahkan hingga kini ajaran tasawuf adalah yang paling mereka bangga-banggakan dan mampu merebut hati umat Islam masa lalu atau bahkan hingga kini ajaran tasawuf adalah yang paling mereka bangga-banggakan dan mampu merebut hati umat Islam hingga ke pelosok-pelosok alam islami. Mereka merasa bahwa jalan atau tarkait mampu menghidupkan spiritualitas yang tiada

bandingnya. Jadi ajaran mistik atau tasawuf memang merupakan godaan yang paling hebat bagi pengembangan pemikiran ke arah over spiritualitas. Imam al-Ghazali dalam bukunya "Ihya' Ulum al-Din" mencoba menghidupkan spiritualitas ilmu-ilmu keislaman dengan perantaraan pendekatan tasawuf.

3. Pertumbuhan tasawuf

Jauh sebelum lahirnya agama Islam, memang sudah ada ahli mistik yang menghabiskan masa hidupnya dengan mendekatkan diri kepada Tuhannya; antara lain terdapat di India kuno yang beragama Hindu maupun Budha, orang-orang mistik tersebut dinamakan Gymnasophists oleh penulis barat, dan disebut oleh penulis Barat, dan disebut (الْمُكَلَّمَةُ) oleh penulis Arab; yang dapat diartikan sebagai orang-orang bijaksana yang berpakaian terbuka. Hal tersebut dimaksudkan, karena ahli mistik orang-orang India selalu berpakaian dengan menutup separuh badannya (Mahjuddin, 1991: 56). Kemudian terlihat lagi ahli mistik orang-orang Masehi (Kristen) yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan tatacara yang tidak jauh berbeda dengan tatacara zuhud di kalangan sufi orang-orang muslim yang hidup sesudahnya. Oleh karena itu ada

di antara peneliti yang menganggapnya bahwa ajaran-ajaran tasawuf dalam Islam, merupakan pelestarian ajaran mistik yang hidup sesudahnya.

Tentu saja pelestarian itu didahului oleh

Rasulullah dan para sahabatnya, sebagai maha guru orang-orang sufi yang hidup sesudahnya. Meskipun tasawuf Islam dilatarbelakangi oleh berbagai kegiatan mistik yang berkembang sebelumnya dan kemiripan dalam ajarannya, tetapi tidak berarti bahwa itu merupakan kelanjutan daripada ajaran mistik sebelumnya, sebab tasawuf Islam itu sendiri bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. (Mahjuddin, 1991: 57) Selanjutnya, dapat dikemukakan beberapa nash yang mengandung ajaran tasawuf yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ذَكِّرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوا بِحَمْدِهِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ذَكِّرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوا بِحَمْدِهِ

وَأَمَّا صَيْلًا <الاحزاب : ٤١-٤٢>

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan) menyebut (nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Depag RI, 1971: 674).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَاِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّ قَرِيبٌ اُجِيبُوهُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَاكَ

وَالَّذِينَ يَدْعُونَكَ لَتَسْمَعَهُنَّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَكَ لَتَسْمَعَهُنَّ

<البقرة: ١٨٦>

Artinya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Depag RI, 1971: 45)

Kemudian juga terdapat dalam hadits beberapa nash yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذَا تَقَرَّبَ فِرَاسَةُ الْمُؤْمِنِ
يَأْتِيَهُ نُورٌ مِنْ سِتْرِ الْعِلَاقِ (رواه البخاري عن أبي سعيد الخدري)

Artinya:

Bersabda Rasulullah Saw. Takutlah firasat orang mukmin, karena ia dapat memandang dengan nur (petunjuk Allah). H.R. Bukhari, yang bersumber dari Abi Sa'id al-Khudriyyi).

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَوْ مَنِي غَتَالِ

عَلَيْكَ يَسْتَفْهِدُ اللَّهُ فَإِنَّهُ جَمَلٌ كُلِّ حَيْرٍ وَعَلَيْكَ يَا الْحَمْدُ وَإِنَّهُ

رُفَعَتْ أَيْمَانُهُ الرَّسُولِ وَعَلَيْكَ يَا كَرِيمَ الدَّارِ يَا مُنْزِلَ الْكِتَابِ

<رواه البخاري عن أبي سعيد الخدري>

Artinya: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seorang laki-laki menghadap kepada Nabi Saw. lalu berkata: Hai Nabi Allah; nasehatilah saya, Nabi berkata: Engkau harus bertakwa kepada Allah, karena hal itu (merupakan) kumpulan setiap kebaikan, dan engkau harus berjihad, karena hal itu (merupakan) kehidupan paderi orang muslim; serta engkau harus berdzikir kepada Allah, karena hal itu (merupakan) nur (cahaya) bagimu.

Kehidupan Rasulullah Saw. menggambarkan kehidupan sebagai orang sufi yang sangat sederhana, karena beliau menjauhkan diri dari kehidupan mewah, yang sebenarnya merupakan amalan zuhud dalam ajaran tasawuf. (Mahjudin, 1991: 59).

Sebelum beliau diangkat menjadi Nabi beliau sering berhalwat di Jabal Nur. Beliau di sana beruziah, mengasingkan diri untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhannya. Setelah Nabi Resmi diangkat menjadi Rasul, beliau mulai melaksanakan tugasnya, menanamkan keimanan dan akhlak mulia kepada masyarakat Quraisy.

Ketika beliau sakit keras, ia memerintahkan kepada keluarganya, agar uang yang senilai tujuh dirham yang masih tersimpan padanya, segera dibagi-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bagikan kepada orang yang sangat membutuhkannya.

Sehingga diriwayatkan bahwa ketika Nabi wafat, ia

tidak mewariskan harta benda kepada keluarganya.

Hal ini, menggambarkan bahwa pertumbuhan tasawuf

berasal dari sikap dan amalan Rasulullah Saw yang

dituntun wahyu Ilahi.

4. Gerakan Tharekat Sebagai Media Dakwah

Annemarie Schimmel dalam bukunya "Mystical Dimension of Islam" menyatakan adanya dua tipe ajaran mistik, yakni mistik yang memandang Tuhan sebagai realitas yang absolut dan tidak terhingga. Tuhan diibaratkan sebagai lautan yang tidak terbatas dan tidak terikat oleh zaman. Paham ini cenderung ke fatalisme (Jabariyah), kurang menghargai aspek personal dan tanggung jawab manusia.

Tipe kedua disebut personal mistik, yakni suatu aliran mistik yang menekankan aspek personal bagi manusia dan Tuhan. Kedua paham di atas terdapat dalam tasawuf. Paham transendentalis mistik yang dianut oleh al-Ghazali dan mayoritas para penganut tasawuf. Sedangkan paham union mistik dianut oleh al-Hallaj, Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri dan yang lainnya.

Di kalangan umat Islam, sesuai dengan ajaran al-Qur'an, yang muncul mula-mula adalah tipe *trasendentalis* dengan pendekatan *gnostik*. Yakni upaya untuk memantapkan dan menghidupkan keyakinan dan pengamalan agama dengan perantaraan penghayatan makrifat kepada Allah. (Simuh, 1999: 38).

Untuk dapat mencapai tingkat makrifat dalam buku "Sufisme Jawa", Jawa disebutkan ada tiga tingkatan yang harus dilewati yaitu: *pertama* tingkat *via purgativa* yakni, mawas diri, penguasaan segala nafsu, dan kemudian mensucikan seluruh hatinya untuk Tuhan saja untuk mencapai penghayatan makrifat yang sempurna kepada Tuhan ia harus berani segala bentuk ikatan dengan dunia atau membasmi segala nafsu atau keinginan terhadap selain Tuhan.

Yang kedua yaitu *via contemplativa*, yakni *semedi* atau meditasi yakni memusatkan seluruh kesadaran dan pikiran dalam merenungkan keindahan wajah Tuhan dengan penuh kerinduan. Dalam tasawuf kontemplasi atau meditasi disertai membaca dzikir terus-menerus, baik dengan bacaan keras atau dalam hati. *Via contemplativa* merupakan segi praktis seperti halnya upacara persujudan atau *semedi* dalam menghayati kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Jadi bisa dijalankan oleh masyarakat luas (awam).
 Semedi ini baru bisa dijalankan dengan sempurna
 apabila hatinya telah suci dari nafsu dan noda-noda
 keduniaan.

Adapun *illuminatifa* adalah proses terbukanya
 takbir penyekat alam gaib, atau proses mendapat
 penerangan dari nur gaib sebagai hasil dari semedi
 atau dzikir. Dalam tasawuf proses tersingkapnya
 tabir dan penerimaan nur gaib yang merupakan
 anugerah Tuhan itu di luar usaha manusia. (Simuh,
 1999: 40).

Ajaran tasawuf dengan gerakan-gerakan
 tarekatnya sangat digemari umat Islam terutama pada
 waktu kemunduran intelektual dan kekuasaan politik
 Islam, yakni sejak abad ketiga belas hingga abad
 delapan belas masehi. Dalam masa tua dan kemunduran
 jasmani masyarakat Islam memang lebih mengarah
 kepada kebahagiaan dan ketentraman rohani.
 Penghayatan makrifat kepada Allah dan alam gaib
 yang disodorkan ajaran mistik memang memberikan
 penyaluran bagi kepuasan kerahanian di atas. Maka
 wajarlah dalam masa itu masyarakat oslam puas
 menenggelamkan diri dalam penghayatan yang serba

mistis dan pemilikan ilmu gaib memang memberikan rasa kebesaran dan keagungan orang-orang yang lebih mengutamakan kerohanian. Bagi yang meyakiniya dalam penghayatan mistik manusia merasa bisa kembali menjadi satu dan berkuasa sebagai Tuhan sendiri, dan merasa dapat menguasai ilmu serba gaib dan sakti (keramat). Karena itu, mereka mempercayai kebenaran penghayatan mistik, memandang ajaran mistik sebagai nilai yang paling luhur dan paling berharga yang dapat mengantarkan mereka ke dalam hidup yang sempurna. Mereka merasa dapat mengantarkan diri mereka menjadi dekat dan kekasih Tuhan yang setiap saat dianugerahi ilmu gaib bagi kepentingan masyarakat. Menjadi manusia yang setiap saat merasa menerima bimbingan langsung dari Tuhan sendiri, sehingga menjadi orang yang terkemuka dalam olah kerohanian. Dalam masa kemunduran intelektual, masyarakat memang sangat menghargai dan mengagumi para ahli mistik yang dikatakan menguasai ilmu serba gaib. Orang-orang yang dipandang suci atau wali Allah ini memang sangat dihormati dan dikeramatkan masyarakat, dijadikan pelindung tempat meminta pertolongan bagi segala masalah kesulitan hidup mereka.

Kepercayaan masyarakat terhadap ilmu gaib memberikan otoritas karismatik pada guru-guru tarekat. Mereka dipandang sebagai kyai atau wali-wali yang keramat. Namun demikian pemusatan kekuasaan atas dasar karisma kerohanian ini umumnya tidak merupakan ancaman bagi penguasa negara. Karena tasawuf atau tarekat pada dasarnya merupakan gerakan *escapisme* atau *pariferal*, yakni tidak mementingkan dan bahkan menjauhi segala bentuk keduniaan yang dipandang godaan dan melemahkan keinginannya untuk mengingat Tuhan. Mereka (kaum sufi) tidak pernah menginginkan derajat, pangkat atau yang lainnya. Yang menjadi keinginannya adalah kebahagiaan dan ketenangan dalam penghayatan dan selalu dzikir pada Allah. Para guru tarekat tidak pernah memikirkan siapa dan golongan apa yang memimpin negara asal pemerintah tidak mengganggu dan merintah otonomi rohaninya, mereka tidak akan bereaksi apa-apa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metodologi penelitian, ilmu yang mempelajari metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat untuk penelitian. (Neong Muhadjir, 1993: 15). Dalam penelitian kita mengenal dua jenis penelitian, yang pertama metode penelitian kuantitatif dan yang kedua adalah metode penelitian kualitas.

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang diterapkan atau dioperasikan dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan suatu perlakuan atau melihat ada tidaknya hubungan variabel yang satu dengan yang lain di dalam suatu perlakuan.

Metode penelitian kualitatif ialah operasionalisasi metode penelitian, bukan untuk mengukur atau mencari pengetahuan tentang hubungan antar variabel yang satu dengan yang lain di dalam suatu perlakuan melainkan untuk menemukan suatu interaksi manusia dalam suatu setting sosial yang alami (*natural Setting*) sehingga interaksinya unik dan khas. (M. Yahya Mansur, 1993: 1)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengadakan kajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya menemukan beberapa definisi. *Pertama*, Bodgen dan Taylor, yang dikutip dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif", mendefinisikan metodologi penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh) sejalan dengan itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. (Lexy J. Moleong, 1995: 3).

Penelitian kualitatif dicirikan dengan sifat-sifatnya yaitu sasaran. Penelitian dianggap sebagai subyek yang ditempatkan sebagai sumber informasi yang darinya, peneliti pelajar mengenal apa yang diinginkannya. Peneliti tidak berbicara berdasarkan pengetahuan, tapi berdasarkan obyek pengetahuan subyek yang ditelitinya, ini yang dinamakan dengan

interpretation dan pendekatan pemahaman. (Nur Syam, 1992: 5).

Adapun secara khusus mengapa penelitian ini menggunakan jenis kualitatif:

1. Mendeskripsikan latar belakang penelitian dan kehidupan serta interaksi seorang tokoh agama secara kompleks baik yang ada pada lingkungannya, maupun dengan masyarakat yang lainnya.
2. Penelitian kualitatif berusaha menampilkan kejadian secara holistik (menyeluruh) yang membutuhkan kecermatan dalam pemaparan, sehingga kita bisa memahami secara menyeluruh hasil penelitian ini.
3. Di samping itu karena ilmu pengetahuan yang kita kaji adalah ilmu pengetahuan sosial yang tentunya tidak membutuhkan data-data statistik atau angka-angka tetapi yang dibutuhkan adalah pengkajian makna dari suatu interaksi sosial. Dan hal ini tidak kita dapati pada metode yang lain selain kualitatif.
4. Peneliti adalah instrumen utama dalam seluruh kerja penelitian ini dengan kyai Imam Malik sebagai obyek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan pendekatan phenomenologi. Selanjutnya paradigma ini

dinamakan bermacam-macam seperti naturalistik. (S. Nasution, 1992: 18).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan empat tahap, yaitu:

1. Invention

Pada tahapan ini penulis mengajukan usulan penelitian, yang berupa desain penelitian, di sini peneliti mencanangkan rancangan-rancangan kerja penelitian, antara lain:

- a. Pada bulan Mei 1999 peneliti menyusun proposal penelitian mulai dari latar belakang, merumuskan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan konseptualisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Pada tanggal Mei 1999 peneliti mengajukan proposal pada pembimbing namun belum bisa diterima, karena masih ada beberapa yang perlu diperbaiki dan setelah kami perbaiki, pada tanggal Mei 1999 proposal kami diterima.

2. Discoveri

Tahap discoveri adalah tahap menemukan dan mengumpulkan data-data di lapangan berdasarkan rancangan penelitian. Dalam tahap ini peneliti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melakukan beberapa kerja penelitian, yaitu:

a. Peneliti datang langsung ke desa Lohsari tempat

tinggal Kyai Imam Malik.

b. Peneliti mengadakan pengamatan dan pendalaman tentang profil Kyai Imam Malik sesuai dengan proposal yang kami tulis.

c. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara atau terlihat langsung sebagai partisipasi.

3. Interpretation

Setelah peneliti mengumpulkan data yang banyak kemudian menganalisa dan mengevaluasi data, proses analisa data yang dilakukan adalah:

a. Dengan menyajikan fenomena yang ada di lapangan yaitu tentang kehidupan dan aktifitas Kyai Imam Malik.

b. Peneliti melakukan kategorisasi untuk dibuat hipotesa yang berdasarkan pada data lapangan.

Sebenarnya penafsiran dan analisa data pada dasarnya bukanlah proses yang berurutan melainkan merupakan hal yang berjalan secara bersama guna memudahkan keduanya, dipisahkan cara penyajiannya.

4. Eksplanation

Tahap eksplanation adalah tahap yang terakhir, tahap ini berusaha untuk menjelaskan teori-teori hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Di sini peneliti berusaha mengungkapkan secara umum dan terperinci sesuai dengan penelitian kualitatif, yang dipaparkan dengan gaya yang baik dan informatif.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian naturalistik tidak ada pilihan daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. (S. Nasution, 1992).

Dengan demikian yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah, alat sebagai pengumpul data dan sesuatu yang dipergunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa ciri khusus antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah

sebagai pemegang utama. Sebagaimana dikatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan (Lexy J. Moleong 1995: 4).

Orang lain yang kami maksud adalah informan yang banyak melakukan kerjasama dalam memberikan data dan mengumpulkan data dengan peneliti.

Karena peneliti adalah instrumen utama, maka dalam hal ini penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpul data, penganalisa data, dan penulis laporan dalam penelitian ini.

2. Informan

Dalam proses penggalian data, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkuat data-data yang diinginkan dalam sebuah kancah penelitian, di antaranya sumber itu adalah informan.

Adapun beberapa informan tersebut adalah:

- a. Bapak H. Mustofa, Sekretaris Desa
- b. M. Khusairi, S.Ag. Murid Kyai Imam Malik
- c. M. Hamim, warga masyarakat desa Lohsari
- d. Ibu Siti Halimah, warga desa Lohsari
- e. Bapak Priono, Ta'mir Masjid desa Lohsari

Kedudukan informan di sini tidaklah hanyalah sebagai pelengkap dengan memberikan informasi-informasi tambahan karena peneliti sudah terjun langsung dalam penelitian.

3. Alat-alat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan dan memanfaatkan peralatan-peralatan yang lain, mulai dari mesin ketik, tape recorder serta buku-buku kecil dan bolpaint. Hal ini kami butuhkan sebab tidak mungkin bagi peneliti hanya dengan menggunakan dan mengandalkan daya ingat saja sebab itu semua alat-alat yang membantu dalam penelitian ini akan kami pergunakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengumpulan data dan analisa dilakukan secara serentak di lapangan dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sesuai dengan keperluan

Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Muhamad Ali, 1987: 91)

Dengan demikian, maka di sini peneliti dituntut untuk mengamati segala kegiatan dakwah Kyai Imam Malik dan dalam teknik ini peneliti melibatkan diri dan ikut serta dalam setiap kegiatan dan aktifitas dakwahnya, baik dalam pengajian rutin di pondok maupun di kampung, serta mengamati secara langsung bagaimana Kyai Imam Malik melakukan dakwahnya dengan menggunakan pendekatan mistik.

Dari pengamatan ini peneliti mendapat data yang valid dan mendalam secara terperinci, sehingga data yang ada pada peneliti tidak dapat dipalsukan oleh informan atau data tersebut dapat dijamin kebenarannya.

2. Indept Interview (wawancara mendalam)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung, wawancara langsung diakan dengan orang yang menjadi sumber data, sedangkan wawancara tidak langsung, dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan. (Muhammad Ali, 1987: 83).

Maksud dari teknik interview ini adalah, teknik yang dilakukan peneliti tidak didasarkan atas draft-draft yang tersusun rapi, akan tetapi dalam wawancara ini peneliti langsung menanyakan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan beliau, tentang pendidikan beliau, tentang keluarga, sehingga sedikit demi sedikit peneliti menggiring pertanyaan tentang segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan masalah penelitian. Wawancara kami lakukan secara luwes dan fleksibel.

Demikian juga dengan Informan, pertanyaan-pertanyaan juga tidak kaku, karena dalam wawancara ini peneliti tidak ingin mendapat kesan memaksa. Kami lebih banyak menggunakan cara-cara yang sudah umum dalam masyarakat seperti ngobrol dan lain-lain, sehingga kami dapat memperoleh data yang banyak.

Teknik ini dipergunakan penulis, karena tidak seluruh data dapat diperoleh melalui pengamatan langsung. Selain itu teknik wawancara ini dapat menunjang kesempurnaan data yang telah didapatkan melalui pengamatan langsung atau observasi. Dengan demikian, interview atau wawancara dibutuhkan untuk dijadikan data pelengkap.

3. Penggunaan dokumentasi

Yang dimaksud dengan teknik adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa data skunder (data yang dikumpulkan oleh orang lain), yang berupa catatan buku surat kabar, prasasti, agenda dan lain sebagainya. (Nur Syam, 1991: 109).

Penggunaan dokumen juga sebagai pelengkap dari data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, yakni berupa bahan tertulis atau film. (Lexy J. Moleong, 1995: 161)

Adapun dokumen yang ada dalam penelitian ini adalah berupa kaset yang berisi wawancara, foto serta catatan-catatan kecil dan lain-lain.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. (S. Nasution, 1992: 127). Secara

umum, analisa data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data atau fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi termasuk juga melakukan sintesis yang mengembangkan teori (bila diperlukan dan datanya menunjang). (Sanapiah Faisol, 1990: 39).

Proses analisa data dimulai dengan, menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu pengamatan, wawancara dan selanjutnya klasifikasi, sesuai dengan kerangka deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi latar penelitian secara menyeluruh.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mencari fakta-fakta yang ada pada kegiatan dakwah Kyai Imam Malik serta strategi dan metode yang diterapkannya, kemudian penulis memadukannya dengan teori yang ada:

1. Proses induktif lebih dapat membuat hubungan kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.
2. Analisa induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti merespon dan menjadikan eksplosif dapat dikenal dan acountebel.
3. Analisa indukif lebih dapat menguraikan latar

belakangnya secara utuh dan dapat membuat kepuasan tentang dapat tidaknya mengalihkan suatu latar

lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.

5. Analisa demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik (Lexy J. Moleong, 1995: 5).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia dalam aktifitasnya tidak dapat dipisahkan dengan situasi dan kondisi di mana manusia itu berada, baik situasi geografis, sosial budaya, ekonomi, pendidikan maupun yang lainnya. Begitu juga dengan keberadaan Kyai Imam Malik, dalam menjalankan kegiatan dakwahnya, beliau dibayang-bayangi oleh situasi dan kondisi masyarakat di mana beliau berada. Dengan kata lain, kondisi suatu lingkungan akan selalu mempunyai pengaruh besar terhadap segala aktifitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok.

Atas dasar itulah pada pembahasan bab ini penulis akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat desa Lohsari di mana Kyai Imam Malik berada dan melaksanakan kegiatan dakwahnya. Pemaparan situasi dan kondisi masyarakat desa Lohsari kecamatan Mojosari kabupaten Mohokerto tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian.

A. Letak Geografis

Seperti yang telah kami sampaikan di bagian atas atas tadi, bahwa kami akan memaparkan lokasi penelitian yang terletak di desa Lohsari kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Daerah tersebut secara geografis, termasuk bagian dari kecamatan Mojosari. Desa Lohsari mempunyai orbitasi, jarak dari pusat pemerintahan:

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 5 km
- Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 20 km
- Jarak dari pusat pemerintahan propinsi 50 km
- Jarak dari pemerintahan ibukota 1050 km

Desa Lohsari secara geografis terletak pada ketinggian 16 meter dari permukaan air laut. Dengan demikian, daerah ini termasuk berhawa sedang, dengan suhu udara maksimal 36 C°.

Daerah ini terletak pada arah sebelah timur wilayah kabupaten Mojokerto dan berada 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Oleh karenanya, desa ini termasuk desa yang jauh dari keramaian kota dan cukup sulit untuk dijangkau dengan alat transportasi umum. Sehingga wajar jika mayoritas penduduk yang tinggal di daerah tersebut bermata pencaharian "tani" dan tergolong masyarakat yang masih tertutup, walaupun

desa ini tidak terpencil. Artinya, desa Lohsari masih berbatasan dengan desa-desa lain, yakni:

- Sebelah utara dibatasi oleh desa Modopuro
- Sebelah selatan dibatasi oleh desa Sumbertanggul
- Sebelah barat dibatasi oleh desa Mojotamping
- Sebelah timur dibatasi oleh desa Menanggal

Desa Lohsari merupakan daerah pertanian, karena hampir 70% ha dari luas wilayah berupa wilayah pertanian atau sawah. Sehingga otomatis penduduk tersebut mengandalkan hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara keseluruhan, desa Lohsari mempunyai wilayah yang cukup luas, yakni 515.777 ha, yang terbagi menjadi beberapa bagian.

TABEL I
LUAS WILAYAH MENURUT PENGGUNAANNYA

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (Ha)	PROSENTASE
1	Sawah tehnis	336.030	65.16
2	Sawah setengah tehnis	144.480	22.19
3	Tegalan	52.460	10.17
4	Tanah waqaf	5.550	1.07
5	Kuburan	0.841	0.01
	Jumlah	515.777	100.00%

(Dokumen desa Lohsari tahun 1999)

B. Kondisi Masyarakat

1. Jumlah penduduk

Kepadatan penduduk di masa kini merupakan bahan pembicaraan yang menarik di kalangan pemerintahan Indonesia, sehingga pemerintah menggalakkan program keluarga berencana, yaitu keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Bagi masyarakat atau sebuah kelurahan yang telah terlanjur mengalami lonjakan jumlah penduduk, maka pemerintah memberi fasilitas untuk ikut program transmigrasi ke luar Jawa. Yaitu program pemerintah sebagai realitas pemerataan jumlah penduduk dan demi peningkatan taraf ekonomi penduduk.

Pada masyarakat kelurahan Lohsari, kalau ditelusuri masih dalam tingkat perkembangan yang normal. Sebab dengan areal luas tanah 333.292 ha, yang dihuni penduduk sekitar berjumlah 3.424 laki-laki dan perempuan. Ini merupakan hal yang sangat memadai untuk menampung penduduk dan sangat mungkin untuk hidup secara layak. Apalagi keadaan tanahnya sangat subur dan mudah untuk diolah dijadikan tanah garapan yang dapat ditanami dengan segala macam kebutuhan keluarga.

Dengan jumlah penduduk yang ideal dengan areal luas tanah, dan walaupun kenaikan jumlah penduduk masih bisa dikategorikan dalam taraf normal, pihak pemerintahan desa Lohsari terus menggalakkan program keluarga berencana, sehingga kenaikan bisa terus ditekan, dan mereka seluruhnya menempati tempat tinggal yang sudah layak huni, yang sudah dalam kategori sejahtera. (Hasil wawancara dengan pak Kepala Desa tanggal 28 Mei 1999).

Untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang jumlah penduduk desa Lohsari, peneliti akan memaparkan melalui tabel di bawah ini:

TABEL II

TENTANG JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PROSENTASE
Pria	1.580	46,14
Wanita	1.844	53,86
Jumlah	3.424	100.00%

(Dokumen desa Lohsari tahun 1999)

2. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian seseorang akan sangat terkait dengan mata pencaharian seseorang dan jumlah besarnya penghasilan. Semakin besar

penghasilan yang didapat, semakin tinggi pula tingkat kemakmuran yang dicapai.

Kondisi ekonomi di desa Lohsari sangat tergantung pada pertanian. Ini terlihat pada data monografi desa yang tercatat sebanyak 1.516 orang atau penduduk bekerja di sektor pertanian. Di desa Lohsari ini masyarakat tani dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: pemilik tanah, petani penggarap dan buruh tani. Perbandingan antara petani pemilik tanah, petani penggarap dan buruh tani adalah sebagai berikut: petani pemilik tanah sebanyak 1.237 orang, petani penggarap sebanyak 158 orang dan buruh tani sebanyak 121 orang.

Adapun masyarakat yang bekerja pada sektor lain, misalnya pegawai negeri sipil, bidan, mantri kesehatan, buruh perusahaan dan pedagang hanya beberapa prosesnya saja. Untuk dapat mengetahui kondisi perekonomian desa Lohsari, lebih jelasnya dapat melihat tabel di bawah ini:

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (Ha)	PROSENTASE
1	Petani	1.237	37.0
2	Petani penggarap	158	9.4
3	Buruh Tani	121	7.1
4	Pegawai Negeri Sipil	21	1.2
5	Mantri Kesehatan	1	0.05
6	Bidan	1	0.05
7	Buruh Perusahaan	37	2.2
8	Pedagang	117	8.9
	Jumlah	1.693	100.00%

(Dokumen desa Lohsari tahun 1999)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk yang paling dominan di desa Lohsari adalah pada sektor pertanian. Berangkat dari sini dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat desa tersebut tergantung pada tanah. Di mana suatu kehidupan yang terikat dan bergantung pada tanah cenderung mempunyai kepentingan pokok yang sama, sehingga mereka tidak segan-segan dengan bekerja sama untuk mencapai kebutuhannya.

Penduduk desa Lohsari, meskipun hanya mengandalkan pertanian sebagai mata pencahariannya, tetapi mereka rata-rata dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Artinya, mereka dapat memenuhi baik kebutuhan primer maupun sekunder. Sebab untuk tempat tinggal mereka kebanyakan

mempunyai rumah yang permanen dan layak huni. Untuk lebih jelasnya kami akan paparkan tabel tentang pemukiman penduduk yang berada di desa Lohsari kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.

TABEL IV
TENTANG PEMUKIMAN PENDUDUK

NO	JUMLAH PEMUKIMAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1	Rumah permanen	1.617 buah	99,56%
2	Rumah non permanen	7 buah	0,44%
	Jumlah	1.624 buah	100.00%

(Dokumen desa Lohsari tahun 1999)

3. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat desa Lohsari secara kuantitas sangat homogen. Hal ini terbukti dengan jumlah pengikut agama pada masyarakat tersebut tidak satupun masyarakat yang memeluk agama selain Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas warga masyarakat desa Lohsari semuanya adalah muslim.

Ditinjau dari segi kualitas, kondisi keagamaan masyarakat desa Lohsari relatif masih sangat rendah dan masih perlu adanya peningkatan. Kerendahan kualitas keagamaan ini bila dilihat dari segi tingkah laku, masih banyak masyarakat desa

Lohsari yang mengaku beragama Islam, akan tetapi tingkah laku kesehariannya tidak mencerminkan bahwa mereka adalah orang yang beragama Islam. Contohnya ketika kami mengadakan penelitian di desa tersebut, masih banyak orang-orang yang *jagongan* atau mengerjakan hal yang lainnya walaupun adzan maghrib telah dikumandangkan dan masih banyak lagi, sehingga bisa dibilang bahwa agama hanya merupakan simbol saja.

Namun demikian, mereka masih mempunyai sejumlah kegiatan keagamaan yang hampir melibatkan semua pemeluk agama Islam, kelompok anak-anak maupun kelompok orang-orang dewasa, yang meliputi pengajian yang rutin tiap hari Senin yang diasuh oleh Kyai Imam Malik, yang kegiatannya diadakan di masjid. Kemudian pembacaan *tahlil* khusus untuk orang dewasa dan remaja yang kegiatannya dilakukan di rumah-rumah penduduk tiap hari Kamis secara bergantian. Untuk *tahlil* ibu-ibu, kegiatannya diadakan tiap hari Jum'at. Di kalangan remaja putra terdapat kegiatan seni hadrah yang diadakan *gladen* atau latihan tiap hari Selasa malam Rabu. Dan ada juga kegiatan pembacaan diba' yang dilakukan para remaja putra pada tiap hari Kamis setelah Isya' dan

bagi remaja putrinya dilakukan pada hari Rabu. Kemudian di masing-masing masjid dan musholla, hampir semuanya ada taman pendidikan al-Qur'an walaupun tidak semuanya menggunakan sistem TPA, tapi masih ada yang masih menggunakan sistem tradisional atau sorogan.

Dalam setiap melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' mi'raj, hari raya Idul Adha, hari raya Idul Fitri, sampai pada penerimaan zakat fitrah. Kesemuanya ditangani oleh remaja masjid.

Ada juga kegiatan yang sifatnya bulanan, artinya kegiatan tersebut diadakan setiap bulan sekali, seperti hataman Qur'an, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap bulan sekali, terkecuali ada anggota yang meminta untuk keperluan pribadinya, seperti cara untuk menempati rumah, atau untuk memperingati hari wafatnya seseorang yang dianggap berjasa terhadap masyarakat di desa Lohsari atau yang biasa disebut dengan Khol, sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang informan H. Mustofa.

Dilihat dari segi sarana peribadatan atau bangunan tempat peribadatannya, semuanya telah

berdiri kokoh dan permanen baik masjid maupun mushalannya. Dan tempat peribadatan untuk agama non Islam sampai sekarang masih belum ada, karena memang di desa Lohsari tidak ada orang yang beragama selain agama Islam. Untuk lebih rinciannya peneliti akan memaparkan lewat tabel di bawah ini:

TABEL V
TENTANG JUMLAH TEMPAT PERIBADATAN

NO	SARANA PERIBADATAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1	Rumah permanen	6 buah	28,57%
2	Mushalla	15 buah	71,44%
3	Gereja	-	-
4	Pura	-	-
5	Wihara	-	-
	Jumlah	21 buah	100.00%

(Dokumen desa Lohsari tahun 1999)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah tempat peribadatan umat Islam berjumlah 21 buah, dan itu semua bila tiba waktu shalat semuanya mengumandangkan suara adzan, untuk melaksanakan shalat berjamaah, akan tetapi tidak semua warga masyarakat yang datang ke masjid atau mushalla untuk melaksanakan shalat berjamaah, hanya mereka yang rumahnya dekat dengan masjid atau mushalla yang datang melakukan shalat berjamaah. Dari segi

pelaksanaannya cara mereka shalat telah sesuai dengan syariat atau aturan dalam Islam. Artinya, mereka telah bisa memenuhi syarat dan rukunnya shalat. Sebab semua itu telah diajarkan semenjak di tingkat TPA bagi yang masih berumur lima belas tahun ke bawah, dan bagi mereka yang tua-tua bisanya melalui pengajian-pengajian rutin dengan memanggil seorang kyai atau ustadz.

4. Kondisi Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan pola hidup seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang semakin tinggi pula tingkat kepandaiannya. Semakin luas cara berwawasan, semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan dan semakin dewasa dalam menghadapi problema atau masalah. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan dan pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula cara berpikirnya dan biasanya mereka selalu menggantungkan orang lain dalam menghadapi problem atau masalah. Namun pernyataan di atas tidak mutlak kebenarannya, karena dalam realitasnya banyak kita jumpai orang yang berpendidikan rendah tetapi memiliki segudang pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dibanding dengan orang yang lebih tinggi pendidikannya.

Pada era globalisasi ini, zaman telah berada situasi atau suasana yang serba modern dan maju, zaman yang penuh dengan kemajuan di berbagai bidang ilmu dan teknologi sangat berpengaruh pada keadaan hidup manusia.

Dari perkembangan dan kemajuan zaman tersebut, saran pendidikan menjadi bagian yang baru diperhatikan dengan serius, termasuk sarana penunjang yang lainnya yang mengarah pada keilmuan sehingga wawasan masyarakat atau keilmuannya menjadi bertambah, di samping itu karena pendidikan menjadi unsur yang terpenting maka masyarakat desa Lohsari selalu ingin melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.

Adapun tingkat pendidikan warga masyarakat desa Lohsari terdapat sarana pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, SD, SMP sampai SMU, dan di sana juga terdapat dua pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Mayangkoro, yang diasuh oleh Kyai Imam Malik dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Menurut bapak Kepala Desa Sudarmadji mengatakan:

Begini mas, untuk masalah pendidikan, kami dari pihak kelurahan akan selalu berusaha memajukan tingkat pendidikan penduduk, sebab itu telah menjadi program atau salah satu target untuk memajukan desa, bentuk kepedulian kami di antaranya dengan memberikan beasiswa bagi mereka

yang tidak mampu atau yang berprestasi. (Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Desa tanggal 8 Juni 1999)

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini, tentang komposisi penduduk desa Lohsari menurut tingkat pendidikannya

TABEL VI
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKANNYA

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
	TAMAT SEKOLAH		
	Tamat SD	922	26,94
	Tamat SMP	169	4,93
	Tamat SLTA	257	7,50
	MASIH SEKOLAH		
	SD sederajat	293	8,55
	SLTP sederajat	245	7,15
	SMU sederajat	268	7,76
	Akademik dan PT	90	2,62
	Belum sekolah dan tidak tamat sekola		
	Belum Sekolah	442	12,92
	Tidak tamat SD	539	15,44
	BUTA AKSARA		
	Buta aksara	212	6,19
	JUMLAH	3424	100%

(Dokumen desa Lohsari 1999)

5. Kondisi Sosial Budaya

Di zaman yang serba modern ini, di mana budaya kota atau budaya Barat dapat masuk dengan begitu mudahnya, warga masyarakat desa Lohsari masih tetap mempunyai tradisi atau budaya yang

sangat kental sekali dengan alam pedesaan, seperti gotong-royong dan kerja bakti.

Keanekaragaman budaya yang telah masuk dengan deras di berbagai kota bahkan desa, masih tidak mampu untuk melunturkan sistem interaksi sosial antar anggota masyarakat. Sistem interaksi sosial antar individu di daerah Lohsari mampu membentuk budaya yang mewarnai desa itu, untuk tidak melupakan sifat kebersamaan dalam berbagai hal. Masyarakat daerah Lohsari merupakan satu bentuk masyarakat yang di dalamnya terdapat proses interaksi sosial hubungan tersebut lebih mengenal kontak sosial yang murni, yaitu hubungan saling membutuhkan satu sama lainnya, fenomena yang masih kental ini ketradisionalan sifat gotong royong, seperti acara bersih desa dan kerja bakti lingkungan sendiri. Hal ini biasanya dikomandoi oleh tiap-tiap ketua RT. Bentuk lainnya adalah membantu mendirikan rumah pada hari pertama atau biasa disebut dengan duduk *pademi* dan pada saat *kudo-kudo* yaitu menaikkan genting atau atap rumah, pada akhir menjelang selesai. Banyaknya penduduk pendatang dari daerah lain, tidak banyak membawa pengaruh yang serius dalam pola hubungan antar

individu dalam masyarakat, masih stabil, termasuk adat syukuran kalau ada kelahiran bayi, selamat copot puser, biasanya mengadakan bacaan shalawatan dan hataman al-Qur'an.

Kebiasaan mengadakan pesta pada saat ada acara perkawinan atau hitanan masih tetap berlaku seperti halnya di daerah lain, hanya yang berubah tentang penataan bentuk dan model bangunan sudah mulai bergeser seperti model bangunan rumah kota, terutama yang ada di sekitar jalan desa. Juga tata busana, mereka sudah banyak yang meniru tatabusana model kota. Walaupun begitu masyarakat desa Lohsari masih mempunyai tatanorma yang stabil. Itu terbukti ketika peneliti bertanya pada salah seorang penduduk tentang keberadaan kantor kelurahan, mereka masih mau menunjukkan dengan raman bahkan peneliti diajak mampir terlebih dahulu di rumah penduduk tersebut.

Masyarakat desa Lohsari tidak mempunyai kesenian has daerah dan di sana hanya ada kesenian terbang jidor seperti yang ada pada daerah-daerah pedesaan pada umumnya. Dan terbang jidor ini langsung di bawah pimpinan bapak kepala desa yaitu Bapak Sudarmadji.

Di sisi lain dari kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya yang menjadi tradisi dan bertentangan dengan ajaran agama yakni keika, diantara mereka mempunyai hajat, mantu misalnya. Sebelum hari-H-nya atau hari pelaksanaan diadakan "melekan" istilah mereka, yang di dalamnya di isi dengan acara berjudi bahkan sampai ada yang mabuk-mabukan sampai subuh. Kebiasaan ini memang tidak semua masyarakat melakukannya. Artinya, hanya orang-orang tertentu saja yang melakukannya (hasil wawancara dengan Bapak Priono, tanggal 27 Mei 1999).

Semenjak desa tersebut menjadi pusat kegiatan dakwah Kyai Imam Malik, kebiasaan-kebiasaan tersebut semakin berkurang kapasitasnya karena tergeser dengan budaya yang mengandung unsur keagamaan. Hal ini terbukti dengan adanya "melekan" yang diisi hadiran semalam suntuk atau dengan hataman al-Qur'an.

BAB V

PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Profil Kyai Imam Malik

Sebelum penulis menguraikan tentang strategi dakwah yang digunakan oleh Kyai Imam Malik, maka perlu kiranya akan kami paparkan secara mendalam tentang profil Kyai Imam Malik mulai dari kelahirannya, pendidikannya kegiatan organisasi, hingga beliau menjadi seorang kyai atau da'i.

Apabila kita datang ke desa Lohsari dan menanyakan tentang keberadaan Kyai Imam Malik maka dapat dipastikan sebagian besar masyarakat di sana akan memberitahukan tentang keberadaannya. Sebab, Kyai Imam Malik sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kecamatan Mojosari apalagi di sekitar desa Lohsari, beliau ini adalah seorang kyai yang memasyarakat dan berpenampilan sederhana seperti penampilan masyarakat pada umumnya, di rumah beliau selalu pakai udeng dan selalu berpakaian serba hitam, duduk bersimpuh dan dengan kemampuan supra naturalnya beliau akan tahu permasalahan setiap tamu yang datang kepadanya.

Tamu dari mana saja akan kerasan untuk berlama-lama dengan kyai yang *bloko suto* ini sebab biarpun terkesan uraikan tapi sangat santun dan penuh dengan persahabatan. Tamu yang belum pernah datang kesana selalu akan disambut di depan pintu dan dipersilahkan untuk duduk menghambur dengan tamu-tamu yang lain, dan setiap harinya tidak kurang dari seratus tamu yang datang ke rumah Kyai Imam Malik.

Kyai Imam Malik lahir dari latar belakang keluarga yang sederhana namun taat dalam beragama. Beliau dilahirkan di desa Pagu kecamatan Kediri pada tanggal 4 Pebruari 1952, dari orang tua Muhsin dan ibu Musyahadah. Kyai Imam Malik adalah putra yang kedua dari tiga bersaudara, dan beliau ini satu-satunya dari tiga bersaudara yang memiliki kelebihan supra natural atau mistik yang digunakan sebagai cara atau tehnik berdakwah.

Pendidikan Kyai Imam Malik

Imam Malik adalah seorang anak yang taat pada orang tua. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang diberikan kepada orang tuanya. Imam Malik dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Kedua orang tuanya adalah guru ngaji dan mengasuh

beberapa orang santri, serta sangat fanatik terhadap agama, saking fanatiknya sehingga seluruh anak-anaknya tidak ada yang mendapat pendidikan formal semua adalah lulusan pesantren, kecuali Imam Malik, sejak kecil ia dididik ajaran agama secara ketat pada umur 6 tahun ia sudah pandai mengaji dan sudah agak lancar membaca al-Qur'an dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Hasil demikian ini tidak terlepas dari ketatnya jadwal mengaji yang diterapkan kepadanya, kalau teman-temannya belajar mengaji hanya sehabis shalat maghrib saja, namun bagi Kyai Imam Malik ditambah dengan mengaji sehabis shalat subuh, dan hal itu dilakukan secara rutin kecuali libur pada hari Jum'at.

Pendidikan formal Imam Malik adalah sekolah yang banyak menekankan pada bidang-bidang agama. Sejak umur lima tahun ia sudah masuk sekolah taman kanak-kanak, kemudian dilanjutkan sekolah di madrasah ibtida'iyah Pagu Kediri, kemudian atas kemauannya sendiri Kyai Imam Malik melanjutkan sekolahnya di pondok Njombangan Pare Kediri, di pondok ini Kyai Imam Malik banyak mengkaji ilmu-ilmu agama mulai dari ilmu alat yaitu Nahwu, Sharaf, bahasa Arab sampai pada ilmu fiqh, akidah, syari'ah, tasawuf dan ilmu-ilmu agama yang

lainnya.

Tujuan beliau ke Jombang Pare Kediri ada dua yaitu mondok dan sekolah. Di pondok "Miftahul Ulum" inilah beliau melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama tiga tahun, setelah itu beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah yang berada di pondok "Miftahul Ulum" selama tiga tahun. Melanjutkan sekolah aliyah ini adalah atas inisiatifnya sendiri, sebab sejak saat itu orang tuanya sudah tidak dapat membiayai, sehingga Imam Malik *ngawulo* atau ikut keluarga pondok, itu dijalaninya selama tiga tahun.

Kehidupan Imam Malik Sebagai Santri

Menjadi seorang santri adalah cita-cita dan keinginan yang Imam Malik sejak kecil. Pada waktu masih di madrasah ibtidaiah beliau sudah mengutarakan keinginan tersebut pada orang tuanya. Keinginan itu didasarkan pada cita-cita yang ingin juga belajar banyak tentang agama. Dan sebelum beliau berangkat ke pondok orang tuanya berpesan pada Imam Malik yang berbunyi.

"Le, nek kuwi pingin budal nang pondok, nang budalo tapi siji-siji pesanku nango pondok niatono golek ilmu, ojo niat kepingin dadi kyai."

Artinya:

"Anakku, bila kamu ingin pergi ke pondok, kami merestui tapi satu pesan bapak, pergilah ke pondok dengan niat mencari ilmu, dan jangan punya keinginan untuk jadi kyai. (Hasil wawancara dengan Kyai Imam Malik tanggal 10 Juni 1999)

Maka dengan keinginan yang kuat serta motivasi dari saudara-saudaranya, ia berangkat ke pondok pesantren "Miftahul Ulum" Njombangan Pare Kediri. Pesantren Njombangan ini tergolong pesantren tradisional, dan seperti yang dituturkan oleh Zamakhsari Dhofir dalam bukunya, bahwa pesantren sendiri merupakan sarana pendidikan umat Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan belajar dan latihan-latihan serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Di pondok inilah Imam Malik ditempa dan menimba ilmu agama selama beliau di pesantren tersebut, beliau banyak dekat dengan pengasuh pondok dan guru-gurunya sehingga beliau banyak mendapatkan pelajaran yang berharga yang tidak didapatkan pada waktu kegiatan mengaji. Dan Imam Malik sendiri mempunyai kelebihan

dalam menyerap segala yang diajarkan dengan cepat sehingga ia banyak disayangi oleh gurunya dan banyak disukai oleh teman-temannya.

Semenjak mondok di pesantren beliau telah nampak kemandiriannya. Sebab sejak beliau kelas tiga Tsanawiyah, beliau sudah tidak lagi menggantungkan biaya hidupnya atau kiriman dari orang tuanya sebab orang tuanya sudah tidak mampu lagi untuk membiayainya, maka untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari Imam Malik *ngawulo* atau mengabdikan pada keluarga pondok untuk sekedar mendapatkan makan dan mondok gratis. Sejak di pondok Imam Malik telah menggeluti ilmu mistik atau ilmu *kadigjayan* atau ilmu supra natural yang kebetulan di pondok tersebut diajarkan tentang ilmu-ilmu tersebut. Di antaranya yaitu ilmu pengobatan, tenaga dalam dan lainnya.

Setelah tujuh tahun berada di pondok "Mirtanul Ulum" Pare beliau pun diizinkan oleh gurunya untuk pulang, tetapi Imam Malik tidak langsung pulang melainkan beliau pergi lagi Mondok di Banten, untuk lebih memperdalam ilmu agamanya dan ilmu mistiknya. Setelah lima tahun di Banten, beliau belum puas, karena dirasa masih kurang ilmu agamanya, maka beliau pun pergi ke Cirebon sampai tahun 1980. Beliau

belajar dari satu guru ke guru lainnya untuk memperdalam ilmunya, bahkan dapat dikatakan beliau pernah belajar pada setiap kyai di setiap pondok di berbagai daerah di Indonesia. Sampai akhirnya beliau pulang ke kampung halamannya.

Sepulang dari pondok pesantren tempat beliau menuntut ilmu sebenarnya beliau berkeinginan untuk mengamalkan ilmu yang didapatkannya dari pondok, tetapi pada waktu itu keadaan masih sulit artinya keadaan orang tuanya sudah tua dan saudara-saudaranya sudah tidak lagi di rumah (sudah kawin), maka terpaksa beliau pun bekerja untuk mencukupi kebutuhannya sambil berdakwah.

Setelah keadaan semakin baik, karena usahanya semakin maju maka beliau pun memutuskan untuk melakukan dakwahnya secara total meskipun harus berpindah-pindah, sebab beliau masih menjalankan usaha dagangnya. Sampai akhirnya entah karena apa beliau punya keinginan untuk menetap di desa Lohsari kecamatan Mojokerto kabupaten Mojokerto, dan mulailah beliau membuat rencana untuk melaksanakan kegiatan dakwahnya, dan sebelum beliau melaksanakan kegiatan dakwahnya, terlebih dahulu beliau melihat keadaan, situasi dan kondisi masyarakat desa Lohsari, dengan

cara beliau membaaur dengan penduduk desa Lohsari yang akhirnya beliau dapat mengambil kesimpulan, bahwa penduduk desa Lohsari ini sangat senang dengan mistik

Sejak awal kegiatan dakwahnya, Kyai Imam Malik memfokuskan pada pemurnian akidah dan syari'ah dengan cara mendirikan perguruan pencak silat Elang Sakti. Perguruan ini selain mempelajari ilmu dohir yaitu gerak atau jurus pencak silat, juga mempelajari ilmu batin atau oleh batin, dan disitulah Kyai Imam Malik memasukan ajaran-ajaran Islam.

Sejak awal kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Kyai Imam Malik, yang mengikuti jamaah kegiatan dakwahnya semakin banyak dan dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat Lohsari mengikuti acara pengajian yang semula dikhususkan bagi murid Elang Sakti saja dan murid-murid ngaji di mushalla yang dibangunnya.

Karena dakwahnya mengalami kemajuan yang cukup pesat, maka materi dakwahnya pun ditingkatkan tidak hanya membahas masalah ilmu *kanuragan*, tetapi juga membahas tentang ilmu fiqih, ilmu tasawuf, dan bahkan masyarakat desa Lohsari mau diajak istighasahan atau melakukan wiridan dengan sama-sama atau jamaah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sampai akhirnya berdirilah sebuah pondok yang megah yang menurut Kyai Imam Malik pondok tersebut rencananya bertingkat tiga dan sekarang sebenarnya kalau dilihat dari permukaan tanah akan tampak pondok tersebut tidak bertingkat, padahal di dasar pondok telah terdapat bangunan masjid yang berpintu sembilan dan dilengkapi dengan tujuh sumur. Pondok Kyai Imam Malik ini diberi nama Pondok Pesantren Mayangkoro. Pondok ini berdiri atas swadaya sendiri juga bantuan dari penduduk desa Lohsari atau bantuan dari orang-orang yang berkunjung ke sana untuk minta pertolongan, biasanya mereka mendapatkan problem yang sulit dipecahkan sehingga ia minta tolong pada Kyai Imam Malik untuk dapat memecahkan masalah dan biasanya setiap orang yang meminta bantuan pertolongannya beliau selalu menyarankan agar lebih dekat dengan Allah dan mengembalikan semua masalah kepada Allah, tidak lupa beliau pasti memberikan amalan-amalan atau wirid yang harus diamalkannya setiap habis shalat fardu.

Untuk membantu perjuangannya, beliau menikah dengan seorang gadis yang berasal dari desa Lohsari, yang bernama Siti Halimah putri dari Bapak H. Amari. Dari perkawinannya tersebut beliau telah dikaruniai

tiga orang anak. Di antaranya yaitu: M. Abdul Wahab Sa'ad, M. Habibullah al-Muhsin dan Istiqomatul

Hasanah.

Pondok Pesantren Mayangkoro saat ini hampir seluruh kegiatan dakwah yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar karena kerja sama yang baik dari semua pihak, baik dari guru-guru yang mengasuh di pondok, wali santri sendiri serta dukungan masyarakat desa Lohsari. Dan para santri di Pondok Pesantren Mayangkoro ini tidak dikenakan biaya apapun atau gratis, kebutuhan makan dan minum dicukupi oleh Kyai Imam Malik, dan tugas para santri disitu hanya mengaji dan beribadah. Sebab menurut Kyai Imam Malik bahwa Allah itu berkuasa atas segala sesuatunya. Tugas kita hanya beribadah dan berseerah kepadanya setelah kita berusaha (Hasil Wawancara dengan Kyai Imam Malik, 9 Juni 1999).

Kyai Imam Malik sebagai seorang tokoh agama, mempunyai harisma tersendiri di masyarakat sebab selain dia pandai dalam ilmu agama juga mempunyai dalam ilmu mistik. Karena kepandaiannya tersebut kepercayaan masyarakat Lohsari semakin bertambah.

B. Pelaksanaan Dakwah Kyai Imam Malik

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan Kyai Imam Malik sebagai sarana dakwahnya cukup banyak seperti pengajian rutin kepada para santri, Jam'iyah Yasinan, pengajian umum di masjid, Khotmil Qur'an, silat tenaga dalam (kanuragan), dan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan mistik. Dakwah semacam ini biasanya dilakukan bila ada orang yang meminta pertolongan atau orang yang ingin dikeluarkan atau ingin dimenangkan dalam suatu masalah, seperti masalah keluarga, masalah pekerjaan, masalah jodoh, sampai pada masalah kesaktian atau kanuragan. Perlu diketahui dalam memecahkan berbagai masalah beliau selalu berpegang pada syari'at Islam, seperti yang dikatakan oleh M. Khusairi, murid Kyai Imam Malik mengatakan:

"Tiang-tiang niku biasane nek teng bapak, disukani amalan-amalan utawi wirid kangge memecahkan masalah pun, ngoteniku biasane ningali kebutuhanipun."
(Wawancara dengan Husairi, 17 Juni 1999)

Artinya:

Orang-orang yang datang pada Kyai Imam Malik biasanya diberi amalan-amalan atau wirid, untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dan biasanya melihat-lihat dulu apa kebutuhannya.

Pelaksanaan kegiatan dakwahnya dipusatkan di Pondok Pesantren Mayangkoro, dan juga di rumah-rumah

penduduk secara bergiliran. Seperti kegiatan Yasinan, pembacaan diba' atau yang lainnya. Adapun waktu kegiatan disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati oleh anggota atau penduduk setempat. Contohnya kegiatan Yasinan dilaksanakan seminggu sekali yaitu tiap hari Kamis malam, kemudian hataman Qur'an yang disambung dengan pengajian Kitab Irsyadul Ibad dilakukan tiap sebulan sekali tepatnya tiap Jum'at Legi. (Wawancara dengan ibu Siti Halimah, 15 Mei 1999).

1. Potensi

Kyai Imam Malik adalah figur seorang kyai yang sangat potensial, sebab ia mempunyai pengaruh yang luas sert masa yang banyak. Massa yang banyak merupakan indikasi bahwa beliau mempunyai potensi.

Potensi sangat berpengaruh terhadap aktifitas dakwah seseorang, termasuk Kyai Imam Malik yang mempunyai beberapa potensi antara lain:

a. Sumber daya manusia

Sudah menjadi keharusan bagi seseorang yang mempunyai tanggung jawab sosial dan agama, mempunyai kemampuan diri, seperti keilmuan, komunikasi, sosialisasi, dan lain sebagainya. Kemampuan-kemampuan tidak datang begitu saja

namun diperoleh melalui proses pendidikan dan proses kehidupan yang dijalani, terutama proses pendidikan dan proses kehidupan yang dijalani terutama proses pendidikan bukan saja memberikan keterampilan kerja, akan tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan dan etiket.

Pendidikan yang diperoleh Kyai Imam Malik telah membentuk kepribadian dan kemampuan beliau. Model pendidikan pesantren yang beliau peroleh, telah memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan sumber daya manusianya, seperti bakat, keilmuan, kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi dan lain sebagainya.

b. Pengaruh

Pengaruh yang kami maksud di sini adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak atau kepercayaan ataupun perbuatan seseorang. Dengan demikian, pengaruh merupakan suatu potensi yang sangat besar dalam proses dakwah.

Pengaruh yang melekat pada seorang da'i atau kyai bukan ditentukan oleh nilai formal, seperti adanya ijazah, ataupun gelar namun

pengaruh lebih banyak ditentukan masyarakat dan publik berdasarkan kualitas, kredibilitas, dan

kepercayaan kepada kyai

Salah satu indikasi apakah seorang kyai mempunyai pengaruh atau tidak adalah adanya respon dari masyarakat, yakni apakah masyarakat melaksanakan ajakan kyai tersebut atau tidak. Dan Kyai Imam Malik termasuk yang mempunyai daya untuk melakukan hal itu. Sebagaimana wawancara kami dengan Khusairi salah seorang santri Pondok Pesantren Mayangkoro, sebagai berikut:

Bapak niku kyai yang berani kalau bicara tegas dan tidak pandang siapa yang diajak bicara, sehingga banyak masyarakat yang dulunya Islam abangan, tetapi kini banyak yang ikut jamaa'ah wiridan di pondok. (Wawancara dengan Khusairi, 17 Juni 1999).

Denga demikian pengaruh merupakan salah satu potensi yang sangat penting dalam proses dakwah seorang kyai atau da'i.

2. Kelemahan

Jika kita membicarakan potensi dan kemampuan seseorang, maka lanjutnya kita akan membahas kelemahan yang ada pada diri Kyai Imam Malik. Pada dasarnya kelemahan seseorang, adalah akibat adanya kendala-kendala situasional pada diri seseorang.

Artinya, seseorang dianggap lemah apabila orang tersebut menghadapi kondisi yang tidak diinginkan,

bukan karena faktor eksternal tapi faktor internal.

Demikian juga Kyai Imam Malik bukanlah da'i sempurna tanpa kelemahan, dan di antara kekurangan dan keterbatasannya adalah:

- a. Keterbatasan pendidikan, yang mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan dakwah secara ideal.
- b. Keterbatasan ekonomi, yang dapat mempengaruhi terhadap mobilitas dakwah.

3. Peluang

Yang kami maksud dengan peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi kyai atau da'i, melihat situasi lingkungan adalah salah satu kewajiban bagi para da'i untuk dapat

memperoleh peluang. Beberapa peluang yang dimiliki oleh da'i tidak terlepas dari realisasi potensi.

Beberapa peluang yang dimiliki oleh Kyai Imam Malik adalah:

- a. Kecenderungan masyarakat terhadap metode dakwah Kyai Imam Malik di mana masyarakat Lohsari pada awalnya tertarik dengan pendekatan mistik yang dilakukan oleh Kyai Imam Malik.

b. Hubungan harmonis Kyai Imam Malik dengan masyarakat desa Lohsari ini terlihat dari

kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lohsari dengan Kyai Imam Malik. Seperti sering terlihat oleh peneliti ketika mengadakan penelitian di sana, terlihat banyak penduduk yang membantu pembangunan pondok.

c. Respon positif dari obyek dakwah

4. Ancaman

Pengertian ancaman, merupakan kebalikan dari peluang, dan dapat dikatakan bahwa ancaman adalah faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi pelaksanaan dakwah, ancaman akan menjadi ganjalan para dai'i. Ancaman yang dialami oleh Kyai Imam Malik lebih didominasi oleh faktor eksternal antara lain:

a. Nilai kemasyarakatan yang berubah akibat kemajuan teknologi.

b. Krisis moral dan akidah terutama di kalangan remaja.

c. Dakwah hanya sebagai aktifitas rutin saja. Tanpa melihat maknanya.

Ancaman ini menurut Kyai Imam Malik sangat mengganggu pada pesan-pesan dakwah yang pernah beliau sampaikan.

5. Metode pendekatan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan dakwah). Selanjutnya metode diartikan sebagai cara, atau makna yang lebih luas diartikan sebagai tata pengaturan secara ilmiah dengan menggunakan logika secara teratur dan merupakan teori teknik penyelesaian sesuatu yang dirancang untuk menemukan cara-cara yang tepat untuk menghaslkan nilai tinggi dari suatu kegiatan.

Melihat definii tersebut, maka metode hakikatnya merupakan tata cara yang digunakan da'i untuk mengaktualisasikan segenap potensi dan kemampuan serta mengidentifikasikan kelemahan yang ada pada dirinya.

Dalam ilmu dakwah banyak disebutkan tentang metode-metode dakwah, seperti bil lisan, bil qalam, dan bil hal. Ketiga metode tersebut merupakan sub sistem dalam sistem dakwah, dan Kyai Imam Malik pun menggunakan metode tersebut.

a. Metode bil lisan

Metode bil lisan merupakan cara berdakwah yang berbentuk ucapan (ceramah, khutbah,

diskusi, dan lain sebagainya) yang dilakukan da'i kepada mad'u. Metode bil lisan dalam komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, yang dinyatakan secara lisan.

Metode bil lisan ini juga digunakan Kyai Imam Malik untuk menyampaikan pesannya pada masyarakat desa Lohsari. Untuk ceramah agama beliau juga sering melakukannya walaupun jadwalnya tidak sepakat para penceramah-penceramah kondang lainnya.

Teknik ceramah atau bil lisan ini tidak begitu dominan sebab beliau lebih banyak mengisi pengajian rutin di pondoknya dan di desa Lohsari.

"Untuk ceramah agama sebenarnya kami ingin lebih sering tetapi memang untuk berceramah, kami belum begitu dikenal oleh masyarakat di luar Lohsari, kecuali yang mengundang untuk berceramah di luar Lohsari atau Mojosari itu wali santri yang mempunyai hajat. (Wawancara Tanggal 15 Juli 1999).

Diskusi

Teknik ini jarang digunakan oleh Kyai Imam Malik dalam acara-acara formal, seperti seminar, lokakarya, saresehan dan lain sebagainya. Namun dalam acara-acara non formal teknik ini sering

digunakan, seperti ketika beliau menerima tamu, silaturahmi dengan tokoh masyarakat, ulama', dan lain sebagainya, tehnik diskusi ini sering beliau pergunakan. Bagi Kyai Imam Malik tehnik diskusi seperti ini lebih banyak manfaatnya dan lebih bebas karena tidak terikat oleh aturan-aturan formal yang mengikat.

b. Bil Qolam

Metode dakwah bil qolam adalah dakwah dengan menggunakan ketrampilan tulis menulis, berupa artikel atau naskah yang dimuat di majalah atau surat kabar, brosur, buletin, buku dan lain sebagainya.

Tehnik bil qolam adalah salah satu metode yang mempunyai kelebihan tersendiri yaitu, hasil dari tulisan tersebut dapat bermanfaat dalam waktu yang cukup lama serta lebih luas jangkauannya, sehingga masyarakat dan individu-individu dapat mempelajarinya. Namun, Kyai Imam Malik selama ini belum pernah menggunakan tehnik ini, tapi walaupun begitu berita tentang keberadaan beliau dan kegiatannya sering dimuat di koran-koran atau majalah, apalagi prediksi beliau tentang keberadaan negara Indonesia

sebelum turun dan sesudah turunnya Pak Harto. Ini terbukti dengan dimuatnya prediksi beliau tentang negara Indonesia, yang dimuat di tabloid OPOSISI No 18 Tanggal 2 Desember 1998 dan juga terdapat di majalah Kompetitor edisi perdana dan juga di tabloid lainnya.

c. Bil hal

Dakwah bil hal berarti dakwah dengan perbuatan yang langsung mengabdikan terhadap masyarakat, Model dakwah seperti ini sebenarnya bisa dilakukan oleh siapa saja, sebab dakwah bil hal tidak membutuhkan keahlian husus seperti bakat, kekuatan pengaruh, keilmuan dan lain sebagainya.

Namun dakwah bil hal akan mempunyai nilai lebih secara sosial apabila metode tersebut dilakukan oleh seseorang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi. Pola kehidupan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai agama menjadikan status kyai menjadi terhormat daripada masyarakat pada umumnya. Sehingga aksi sosial yang dilakukan oleh kyai tersebut lebih mendapat pandangan dari masyarakat. Dan menjadi suri tauladan bagi

umatnya, seperti yang terdapat daam al-Qur'an
yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب: ٢١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri
Rasulullah suri tauladan yang bai."
(Depag RI, 1971: 670)

Dakwah bil hal merupakan salah satu metode
atau tehnik yang dilakukan oleh beliau. Salah
satunya adalah, santri yang mondok di Mayangkoro
tidak dikenakan biaya administrasi sekecil
apapun dan mereka semua makan ikut pak kyai. Di
masyarakatpun beliau suka menolong penduduk yang
sedang mengalami kesulitan, seperti yang
dikatakan oleh Pak Priono:

"Gus Malik niku kyai loman, dek wingi
meniko adik kulo usaha genting, adik kulo
ajur, terus matur teng Gus Malik langsung
sak meniko Gus nyukani sekedik arto lan
adik kulo disukani amalan supados
diamalaken teng griyo. Alhamdulillah sak
niki sampun rade enak uripe. (Wawancara
dengan Pak Priono Tanggal 18 Juni 1999).

Artinya:

Gus Malik itu seorang kyai yang dermawan,
dulu ketika adik saya usaha gentingnya
mengalami kehancuran, dia minta tolong
pada Gus Malik, dan Gus Malikpun
menolongnya. Sehingga sekarang sudah baik
usahanya.

Disamping itu, beliau juga banyak

memberikan contoh pada masyarakat tentang seharusnya kehidupan orang mukmin yaitu dengan cara mendirikan atau mengadakan jam'iyah wiridan yang diikuti oleh para santri dan juga masyarakat desa Lohsari, yang diadakan tiap hari Kamis malam Jum'at. Selain itu Kyai Imam Malik juga melakukan beberapa pendekatan diantaranya yaitu:

1. Pendekatan kebudayaan

Pendekatan melalui kebudayaan merupakan pendekatan yang efektif dalam aktifitas dakwah, sebab masyarakat akan mudah menerima suatu gagasan apabila gagasan tersebut sesuai dengan nilai, adat istiadat serta kebiasaan mereka.

dalam laku ritual masyarakat desa Lohsari seperti tingkepan, selapanan, selamatan untuk rumah baru, sekarang ini telah diisi dengan bacaan-bacaan solawat atau hataman Qur'an, dan masyarakat desa Lohsari sampai sekarangpun bisa menerimanya. padahal dulunya, menurut Ibu Halimah, hal-hal semacam itu tidak ada, dan kegiatan-kegiatan semacam itu biasanya hanya diisi dengan melekan dan

2. Pendekatan sosial
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah bil hal dengan pendekatan sosial

a. Menyantuni yatim piatu

b. Memberikan problem solving

Yakni memecahkan masalah-masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keluarganya yang menghadapi kesusahan maka Kyai Imam Malik menganjurkan untuk membaca do'a sebagai berikut;

- Sebelum membaca do'a tersebut hendaknya melaksanakan solat hajat terlebih dahulu.
- Kemudian do'a tersebut dibaca 500 (lima ratus) kali.

Insya Allah akan dikabulkan apa yang menjadi keinginannya. (Wawancara dengan Kyai Imam Malik 10 Juni 1999).

C. Ciri Khas Dakwah Kyai Imam Malik

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari ciri dan gaya hidup yang berbeda-beda. Begitu pula dengan da'i, dalam menyampaikan dakwahnya beliau mempunyai ciri dan gaya yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu dapat kita lihat dari cara menyampaikan dakwahnya, cara pendekatannya, cara bicaranya, tingkah laku dan lain sebagainya.

Begitu juga dengan Kyai Imam Malik, dalam melakukan kegiatan dakwahnya beliau mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan menggunakan kelebihan ilmu

mistiknya sebagai tehnik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwahnya. Metode ini memang jarang kita jumpai sebab tidak semua orang atau da'i mempunyai ilmu mistik untuk dapat digunakan sebagai tehnik dakwahnya, dan orang yang memilikinya tidak lepas dari kehidupan tasawuf atau mistik yang beliau praktekkan, sebab ilmu tersebut hanya bisa dapat dimiliki bila seseorang telah menenggelamkan diri dalam penghayatan yang serba mistis dan serba gaib.

Kyai Imam Malik melaksanakan atau melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan pendekatan mistik memang dilatar belakangi oleh pendidikan yang diperolehnya di pondok dulu dan juga oleh pengalamannya ketika melakukan dakwahnya dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. (Wawancara dengan Kyai Imam Malik tanggal 18 Juni 1999): dan ketika beliau memutuskan untuk menetap di desa Lohsari ternyata penduduk desa ketika itu masih senang dengan kehidupan mistik yang masih banyak menggunakan ajaran-ajaran pujangga jawa, diantaranya, mereka penduduk desa Lohsari masih sering mengirim sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat atau melakukan ruwetan yang masih berbau ajaran Hindu atau Budha peninggalan nenek moyangnya. (wawancara dengan

Kyai Imam Malik tanggal 18 Juni 1999).

Dengan melihat masyarakat desa Lohsari yang masih sering melakukan kegiatan atau kebudayaan yang berbau mistik seperti membuat sesajen untuk selamatan, membuat kenduri untuk danyang atau penguasa arwah maka Kyai Imam Malikpun menggunakan mistik sebagai tehnik pendekatan dakwahnya. Mistik yang dipakai oleh Kyai Imam Malik adalah ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis atau tasawuf. Dalam pelaksanaan dakwahnya Kyai Imam Malik selalu mengajak mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai realisasinya adalah melaksanakan dan mengamankan ajaran agama Islam sehari-hari.

Yang menjadi ciri has dalam kegiatan dakwah Kyai Imam Malik adalah dakwah dengan pendekatan mistik yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. cara ini dilakukan dengan pemantapan iman yaitu dengan meyakinkan pada mad'u bahwa segala sesuatu akhirnya harus diserahkan atau dikembalikan pada Allah, kata-kata itulah yang selalu diucapkan pada para tamu atau mad'u yang minta pertolongan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh mad'u. Kegiatan dakwah yang beliau lakukan selain diterapkan pada para santrinya juga pada orang pernah ditolongnya, biasanya mereka untuk mendapatkan hasil

yang sempurna diharuskan untuk mengikuti kegiatan di pondok, seperti membaca do'a yang diberikan, istighosah dan kegiatan yang lainnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Disamping itu ketika obyek dakwah melakukan apa yang dianjurkan oleh kyai, Kyai Imam Malik pun turut berupaya untuk membantu obyek dakwah dengan do'a kekuatan mistiknya, agar apa yang menjadi masalah atau keinginannya cepat terkabulkan dengan pertolongan Allah.

Dalam upaya mengajak masyarakat sebagai obyek dakwahnya untuk mendekatkan diri pada Allah, Kyai Imam Malik selalu berpegang pada metode hikmah yaitu dengan selalu memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebagai obyek dakwahnya, dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka dalam menjalankan ajaran agama Islam. Maksudnya dalam diri masing-masing orang mempunyai pemahaman yang berbeda-beda sehingga untuk penyampaianpun dibedakan pada dua kelompok, kelompok pertama yaitu orang-orang yang telah mempunyai pengetahuan tentang Islam secara luas, dan kelompok kedua yaitu orang-orang yang hanya mempunyai pengetahuan Islam pas-pasan. Ini dimaksudkan agar tidak memberatkan bagi mereka untuk menjalankan syari'at agama yang diberikan oleh Kyai Imam Malik.

(Wawancara dengan Kyai Imam Malik 19 Juni 1999)

Dalam dakwahnya Kyai Imam Malik tidak hanya menyuruh mereka untuk melakukan wiridan dan membaca amalan-amalan yang diberikannya tetapi beliau juga memberikan nasehat-nasehat kepada mereka agar mereka selalu meningkatkan iman mereka karena iman itu kadang tebal kadang juga tipis artinya lebih sering mengalami penurunan daripada peningkatan, sehingga beliau selalu menyuruh untuk meningkatkan iman mereka dalam keadaan sesulit apapun. Dan pada mereka juga diajarkan tentang ajaran-ajaran Islam bagi mereka yang belum banyak tahu tentang agama Islam.

Kyai Imam Malik dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya lebih banyak menggunakan pendekatan mistik, sebab beliau merasa tehnik ini lebih mudah atau cepat menarik mad'u daripada tehnik-tehnik yang lain bagi dirinya, sebab beliau banyak dikenal masyarakat karena kelebihan beliau dalam supranaturalnya atau mistiknya. Dan mistik yang beliau praktekkan adalah ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, ini terbukti dengan ajaran atau amalan-amalan, atau wirid yang diberikannya semua bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Dakwah Kyai Imam Malik

Dakwah adalah perjuangan yang bertujuan untuk menegakkan yang makruf dan menghancurkan yang mungkar, maka tugas dari juru dakwah adalah merubah suatu kaum atau masyarakat dari suatu keadaan yang baik menjadi lebih baik, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang dicita-citakan sesuai dengan tujuan dakwah yang dilakukannya.

Namun semuanya itu tidak semudah yang dibayangkan, dalam menjalankan tugas dakwah tersebut ternyata banyak sekali yang harus dihadapi. Karenanya dakwahpun dapat juga dikatakan sebagai perjuangan mengenai perjuangan Kyai Imam Malik terhadap masyarakat desa Lohsari sebagaimana diungkapkan oleh Priono salah seorang informan, bahwa:

"Kyai Imam Malik sangat ulet dalam perjuangannya untuk berdakwah pada masyarakat. Kehidupannya untuk membangun masyarakatnya di jalan Allah, sebagai rasa pengabdian pada agama, namun perjuangan beliau untuk berdakwah, tidak semua masyarakat menyukainya, sebab ada beberapa orang yang tidak menyukai dengan model dakwah Kyai Imam Malik. (Wawancara dengan Pak Priono tanggal 19 Juni 1999)

Dari ungkapan tersebut di atas dapat diketahui bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat yang tidak suka model dakwah Kyai Imam Malik, namun begitu beliau tetap teguh dan terus menjalankan kegiatan dakwahnya,

sebab masyarakat pada umumnya mendukung dengan apa yang dilakukan Kyai Imam Malik. Bentuknya ada yang melalui nyumbang pembangunan pondok, ada yang setiap panen menyisihkan sebagian hasilnya untuk pondok dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Halimah, warga desa Lohsari:

"Sebagai bentuk rasa terima kasih kami terhadap Kyai Imam Malik penduduk desa sering juga membantu kegiatan pondok, diantaranya ada yang membantu dalam bentuk dana atau juga tenaga, seperti pengecoran kemarin, yang banyak melibatkan penduduk desa. (Wawancara dengan Ibu Siti Halimah tanggal 20 Juni 1999)

E. Analisis

Kyai Imam Malik adalah seorang da'i darilatar belakang keluarga yang sederhana namun taat beragama, beliau adalah putra yang kedua dari tiga bersaudara, dari orang tua yang bernama Muhsin dan Ibu Musyahadah. Dan beliau ini adalah satu-satunya dari tiga bersaudara yang memiliki kelebihan supra natural atau mistik yang kemudian digunakan sebagai cara atau tehnik dalam dakwahnya. Kedua orang tuanya sangat fanatik dalam beragama, sehingga semua anaknya adalah lulusan pesantren atau pondok. Begitu juga dengan Kyai Imam Malik, beliau malah paling lama hidup di pondok. Di pondok selain beliau mendalami ilmu agama beliau juga mendalami ilmu mistik, diantaranya yaitu ilmu

pengobatan melalui mistik, ilmu tenaga dalam dan lain sebagainya. Setelah beliau merasa cukup ilmunya beliaupun pulang dan mengembangkan atau mengamalkan ilmu pada masyarakat.

Dalam pelaksanaan dakwah tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan sempurna. Untuk itu pelaksanaan dakwah harus dapat mengetahui tentang potensi, kelemahan, peluang, serta ancaman yang ada. Kyai Imam Malik adalah figur seorang da'i yang berpotensi dan diantara potensinya adalah:

— Sumber daya manusia

Yaitu kemampuan diri, baik dari segi keilmuan, komunikasi, sosialisasi, atau yang lainnya. Pendidikan yang diperoleh oleh Kyai Imam Malik di pondok telah membentuk kepribadian dan kemampuan beliau dalam berdakwah.

— Pengaruh

Kyai Imam Malik termasuk seorang da'i yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat desa Lohsari. Ini terbukti dengan hasil wawancara pada tanggal 17 Juni 1999.

Setelah kita membicarakan potensi yang ada diri Kyai Imam Malik maka selanjutnya kita akan membahas kelemahan yang ada pada diri Kyai Imam Malik, sebab

beliau bukanlah seorang da'i yang sempurna tanpa kelemahan, dan diantara kelemahan yang dimiliki oleh Kyai Imam Malik adalah:

- Keterbatasan pendidikan, yang mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan dakwah secara ideal.
- Keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi terhadap mobilitas dakwah.

Kemudian diantara kekurangan yang dimiliki Kyai Imam Malik juga terdapat peluang yang tidak lepas dari realisasi potensi yang ada pada diri Kyai Imam Malik. Diantaranya:

- Kecenderungan masyarakat Lohsari terhadap tehnik dakwah Kyai Imam Malik. Dimana masyarakat Lohsari pada awalnya tertarik dengan ilmu mistik yang dimiliki oleh Kyai Imam Malik.
- Hubungan Kyai Imam Malik dengan penduduk desa yang sangat harmonis.
- Adanya respon positif dari masyarakat.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal seorang da'i tidak boleh mengenyampingkan ancaman yang ada. Sebab ancaman akan menjadi ganjalan seorang da'i dalam melaksanakan dakwahnya. Bila keberadaannya tidak diantisipasi sebelumnya. Dan diantara ancaman yang dialami Kyai Imam Malik lebih didominasi oleh faktor

eksternal. Diantaranya yaitu:

— Nilai kemasyarakatan yang berubah akibat kemajuan teknologi.

— Krisis moral dan akidah yang banyak dialami oleh kalangan remaja.

Dakwah hanya sebagai aktifitas rutin saja, tanpa melihat maknanya

Selanjutnya dalam menyampaikan pesan dakwahnya, seorang da'i harus menggunakan metode atau tatacara untuk mengaktualisasikan segenap potensi dan kemampuan serta mengidentifikasikan kelemahan yang ada pada dirinya. Dalam ilmu dakwah banyak disebutkan tentang metode dakwah, seperti bil lisan, bil qalam, dan bil hal. Ketiga metode tersebut merupakan sub sistem dalam sistem dakwah.

Kyai Imam Malik dalam menyampaikan pesan dakwahnya tidak terlepas dari ketiga subsistem tersebut. Metode bil lisan diaktualisasikan melalui pengajian rutin, ceramah agama dan lain sebagainya. Dan beliau juga sering mengadakan diskusi informal, untuk memperjelas masalah-masalah yang kurang jelas dalam pengajian. Sedangkan dakwah bil qalam Kyai Imam Malik hanya menggunakan sesekali saja bila ada wartawan yang datang untuk mewawancarainya tentang

sesuatu hal. Seperti yang ada di tabloid mingguan Oposisi No 18 tanggal 2 Desember 1998, juga di majalah petisi edisi pertama, Posmo edisi ke 11, 1999 dan lain sebagainya. Dakwah bil hal dilakukan oleh Kyai Imam Malik melalui pendekatan kebudayaan dan pendekatan sosial, yang dalam prakteknya banyak menggunakan pendekatan mistik. Contohnya pada pendekatan sosial beliau dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ada selalu menggunakan mistik sebagaimana yang telah kami paparkan di atas. Sedangkan prosesnya yaitu, pertama orang meminta bantuan do'a atau pertolongan, diberi pengarahan yang intinya tentang keimanan dan agar dalam menghadapi sesuatu harus ingat bahwa Allah adalah kuasa atas segala hal. Kemudian orang tersebut diberi amalan-amalan yang berupa wirid atau do'a yang harus diamalkan sampai masalah tersebut mendapat pertolongan Allah. Dan biasanya Kyai Imam Malik memberi media berupa air putih untuk di bawah pulang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami paparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Kyai Imam Malik dengan segala kelebihan dan kekurangannya tergolong sebagai profil da'i yang melaksanakan aktifitas dakwahnya dengan pendekatan mistik. Dan dalam mendukung tujuan dakwahnya, ia menggunakan beberapa metode dakwah yang meliputi metode dakwah bil lisan, metode dakwah bil qalam, dan metode dakwah bil hal.
2. Sedangkan pendekatan mistik Kyai Imam Malik tersebut berbentuk samalan-amalan atau wirid, serta doa yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.
3. Bentuk-bentuk pendekatan mistik tersebut dilakukan melalui beberapa proses, di antaranya yaitu: sebelum seorang mad'u diberi suatu amalan atau wirid, Kyai Imam Malik terlebih dahulu memberikan pengarahannya yang intinya tentang keimanan, agar selalu ingat bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya. Kemudian Kyai Imam Malik memberikan amalan atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

wirid yang harus diamalkan sampai masalah tersebut terlewati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Dengan melihat kenyataan atau dari hasil penelitian yang kami lakukan di lapangan, tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Imam Malik dengan menggunakan pendekatan mistik di desa Lohsari, maka pada bagian ini ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kyai Imam Malik dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya kurang memperhatikan kualitas. Untuk itu beliau harus meningkatkan kualitas dakwahnya agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
2. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa mewarnai pola hidup manusia, maka hendaknya pelaksanaan dakwah memahami dan menguasai materi serta dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan obyek dakwah.
3. Bagi para da'i atau calon da'i serta tokoh agama yang ingin mengembangkan dakwahnya hendaklah menyiapkan diri dari pribadinya masing-masing terlebih dahulu sebelum menyampaikan pada orang lain atau masyarakat luas.

Dan akhirnya penulis hanya dapat berharap, mudah-mudah skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dakwah di masa yang akan datang, khususnya bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak pembimbing dan kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang diharapkan, namun begitu di dalamnya masih banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Akhirnya semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt. meridhoi segala amal perbuatan kita semua. Amin....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*,
Angkasa, Bandung, 1987. Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-
Dasar Ilmu Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, 1980.
- Aly, Yunasril, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Pedoman Ilmu Jaya,
Jakarta, 1987.
- Amrullah, Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*,
PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- Ansori, Hafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Al-Ikhlas,
Cet. I, 1993.
- Arifin, H.M., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*,
Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah, Surabaya,
1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, CV. Toha
Putra, Semarang, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. VIII, 1996.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3S, Jakarta,
Cet. VI, 1994.
- Digdo, Pringgo, *Ensiklopedi Umum*, Yayasan Kanesusius,
Yogyakarta, 1973.
- Faisol, Sanapiah, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*,
IKIP Malang, 1990.
- Farid, Imam Sayuti, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Yayasan
Perdana, Ikatan Sarjana, Dakwah.
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah*, Indah, Surabaya,
1993.
- Mahfud, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKiS, Yogyakarta,
Cet. I, 1977.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta,
1991.
- Mansur, Yahya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan
Kualitatif*, Fakultas Tarbiyah Universitas
Muhammadiyah, Surabaya.

- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Mudjiono, Yoyon, *Komunikasi Masa*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1990.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Rak Saradin, Yogyakarta, 1989.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*, Ramadani, Semarang, 1984.
- Oemar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1992.
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia IV*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.
- Shaleh, Rashad, *Manajemen Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Siddiq, Syamsuri, *Dakwah dan Tehnik Berkhutbah*, Al-Ma'arif, Cet. VI, 1993.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Syam, Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Ramadhani, Solo, 1991.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah, Gaya Media Pratama*, Jakarta, 1997.
- Umar, Barnawi, *Langkah-langkah Juru Dakwah*, Ramadhan, Solo, 1989.
- Ya'kub, Hamza, *Publistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership*, Diponegoro, Bandung, 1986.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, 1995.